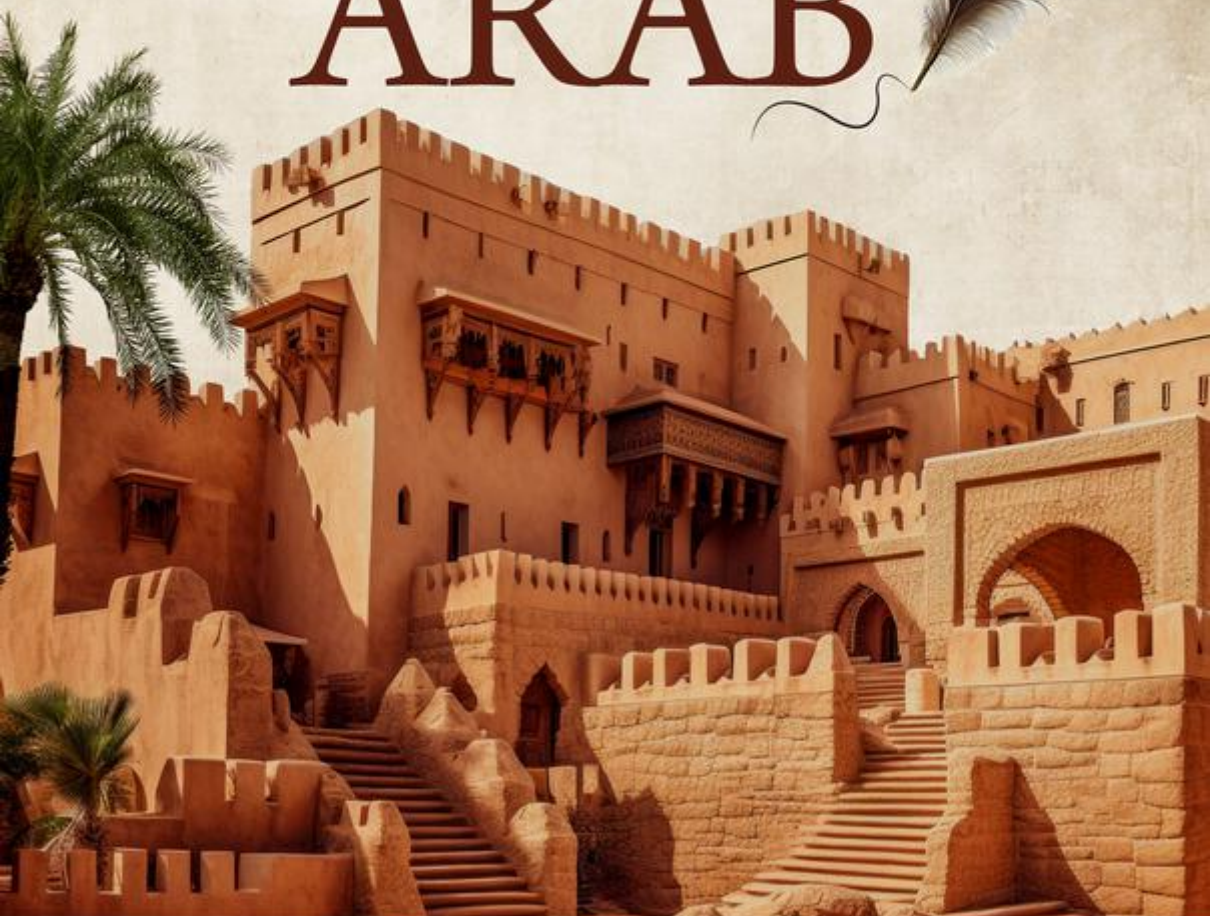


Dr. Rizka Widayanti, M.A.



—SEJARAH—
PERKEMBANGAN
SASTRA
ARAB



Editor: Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., M.A.

—SEJARAH—
PERKEMBANGAN
SASTRA
ARAB

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SEJARAH
PERKEMBANGAN
SASTRA
ARAB

Dr. Rizka Widayanti, M.A.

Editor: Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., M.A.



SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA ARAB

Penulis: Dr. Rizka Widayanti, M.A.

ISBN: 978-623-121-764-6

Copyright © Januari 2024
Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: x + 96

Editor: Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., M.A.

Co-Writer: Ika Nur Wahyuningsih
Penyelarass Aksara: Bela Ardiyanti
Desainer sampul: Rian Saputra
Penata isi: Kelvin Syuhada Lunivananda

Cetakan I: Januari 2024

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Prakata

Sastra Arab sebagai bagian penting dari warisan intelektual dan budaya dunia telah memainkan peran sentral dalam membentuk pemikiran serta identitas masyarakat Arab. Dengan membentang melalui berbagai periode sejarah dan wilayah yang luas, sastra Arab menjadi cerminan dari kekayaan bahasanya yang mendalam.

Kekayaan bahasa dalam sastra Arab bukan hanya sekadar aspek linguistik, melainkan juga sebuah ekspresi dari identitas kultural. Melalui syair, prosa, dan berbagai bentuk karya sastra lainnya, sastra Arab menjadi jendela yang memungkinkan melihat pemikiran, nilai, dan peradaban yang berkembang dalam masyarakat Arab. Hal ini bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata, melainkan representasi mendalam dari kehidupan dan pandangan dunia masyarakatnya.

Sastra Arab memiliki peran signifikan dalam perkembangan sastra dunia. Kontribusinya dapat ditemukan dalam pengaruhnya terhadap berbagai aliran sastra dan pemikiran di luar dunia Arab. Eksplorasi terhadap sastra Arab menjadi suatu perjalanan yang tidak hanya mengungkapkan kekayaan kata-kata, tetapi juga memperluas cakrawala pemahaman terhadap karya sastra global.

Dengan merenungkan perjalanan panjang sastra Arab, dapat mengapresiasi keindahan serta kompleksitas yang terkandung di dalamnya. Dari

metafora yang indah hingga penyajian yang mendalam, sastra Arab menjadi suatu bentuk seni yang tidak hanya meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih dalam dari pengalaman manusia.

Oleh karena itu, eksplorasi terhadap sastra Arab bukan hanya sekadar penggalan kekayaan kata-kata, tetapi juga sebuah perjalanan intelektual yang memperkaya pemahaman tentang warisan budaya dan kebijaksanaan yang ditawarkan oleh dunia sastra. Dengan memahami dan menghargai sastra Arab, manusia turut menghormati warisan intelektual dan budaya yang telah memberikan kontribusi berharga bagi peradaban manusia.



Daftar Isi

Prakata — v

Daftar Isi — vii

BAB I

HAKIKAT SASTRA ARAB — 1

Pengertian Sastra Arab — 1

Ciri-Ciri Sastra Arab — 3

BAB II

SASTRA ARAB PERIODE JAHILIAH — 7

Sejarah Bangsa Arab Jahiliah — 7

Konstruksi Sosial Bangsa Arab Jahiliah — 10

Karakteristik Syair Jahiliah — 16

Tema dalam Syair Jahiliah — 18

Bahasa dan Syair Jahiliah Lainnya — 27

BAB III

PENYAIR-PENYAIR ARAB JAHILIAH — 31

Quss bin Saidah Al-Iyadi — 32

Aktsam bin Shaifi — 35

Imru Al-Qais — 37
Antarah bin Syaddad Al-Absi — 39
Al-Nabighah Al-Dzubyani — 40
Zuhair bin Abi Sulma — 42

BAB IV

TRANSFORMASI SASTRA ARAB PERIODE ISLAM — 45

Periode Kedatangan Islam — 46
Periode Bani Umayyah — 50
Periode Abbasiyah — 52
Periode Abad Pertengahan — 54
Periode Zaman Modern — 55

BAB V

KONTRIBUSI MUSLIMAH-MUSLIMAH ARAB DALAM ISLAM — 57

Hindun binti Atabab — 58
Aisyah binti Abu Bakar — 60
Shafiyah binti Huyay — 62
Nasibah binti Ka'ab — 63
Khaulah binti Azur Al-Kindi — 65
Al-Khansa binti Amru — 66

BAB VI

PROSA SASTRA ARAB — 69

Pengertian Prosa Arab — 70
Prosa Arab Modern — 71
Esai Sastra (*Al-Maqalah*) — 73
Cerita Pendek (*Al-Qishshah Al-Qashirah*) — 80
Novel (Ar-Riwayat) — 83

BAB VII

PERAN SASTRA ARAB TERHADAP PERADABAN DUNIA — 87

Daftar Pustaka — 91

Profil Penulis — 95



BAB I

HAKIKAT SASTRA ARAB

Pengertian Sastra Arab

Sastra telah menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia sepanjang sejarah. Sastra adalah seni tertulis yang melibatkan penggunaan bahasa dengan tujuan menciptakan karya-karya yang menginspirasi, menghibur, atau merangsang pemikiran. Sastra mencakup beragam genre, gaya, dan aliran yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti budaya, sejarah, nilai, dan pengalaman.

Sastra adalah jendela yang membuka pandangan manusia ke dalam dunia pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia sepanjang zaman. Dalam bahasa Inggris istilah sastra disebut *literature*. Sedangkan dalam bahasa Jerman istilah sastra disebut *literatur* dan *litterature* dalam bahasa

Perancis. Ketiganya memiliki akar kata yang sama dari bahasa Latin, yaitu *litteratura*.

Secara linguistik dalam bahasa Arab tidak ada sebuah kata yang memiliki makna yang bertepatan secara langsung dengan sastra seperti dalam konteks Barat. Kata yang paling mendekati makna sastra dalam bahasa Arab adalah *adab*. *Adab* adalah kata yang memiliki sejarah perkembangan yang panjang sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab dari fase badui menuju fase yang bertamadun dan berperadaban.

Adab mengacu pada nilai-nilai etika, sopan santun, dan perilaku yang terpuji. Namun, makna kata *adab* telah berkembang seiring berjalannya waktu dan mempunyai beragam interpretasi sesuai dengan masanya ketika kata itu digunakan. Dalam periode pra-Islam atau masa Jahiliah, orang Arab menggunakan kata *adab* untuk merujuk kepada undangan untuk menyantap makanan (Dhaif, 2001:7).

Bagi budaya Arab kuno, tradisi semacam ini sangatlah penting dan dipandang sebagai tindakan yang amat terpuji dan memiliki moral yang tinggi. Ketika seseorang mengundang untuk bersantap bersama, hal ini tidak hanya mencerminkan kebaikan hati dan keramahan, tetapi juga menggambarkan penghormatan dan penghargaan kepada tamu. Tradisi ini mendorong seseorang untuk memuliakan para tamunya dan menghidangkan makanan dengan kasih sayang.

Evolusi kata *adab* mencerminkan perubahan budaya yang signifikan di dunia Arab. Dari tradisi undangan makanan, kata *adab* mulai merujuk kepada nilai-nilai etika yang lebih luas dan tinggi nilainya dalam masyarakat. Sastra dan kesusastraan juga muncul sebagai bagian dari *adab* karena tulisan-tulisan yang baik sering kali mencerminkan nilai-nilai etika dan pandangan tentang kehidupan yang beradab (Dhaif, 2001: 10).

Konsep kata *adab* semakin berkembang semenjak masuknya Islam. Islam memperluas pengertian *adab* untuk mencakup nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Dalam sastra Arab, *adab* juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kesusastraan Islam. Karya-karya



sastra menjadi kendaraan untuk menyampaikan pesan moral dan etika serta menggambarkan budaya dan nilai-nilai Islam.

Dalam perjalanannya, kata adab telah merentang dari maknanya yang berkaitan dengan pendidikan, baik dalam hal pengetahuan lisan maupun budi pekerti hingga menjadi sebuah konsep yang melibatkan aspek pendidikan, kesusastraan, dan agama dalam budaya Arab. Selain itu, peran kata adab dalam mengajarkan sastra, sejarah, dan agama mencerminkan pentingnya sastra sebagai media untuk memahami dan merayakan budaya dan nilai-nilai Arab (Wargadinata, 2018: 3).

Dalam kesusastraan, adab menjadi istilah yang lebih umum yang merujuk pada karya-karya sastra dalam bahasa Arab. Karya-karya sastra ini sering kali memuat pesan moral dan etika yang mendalam, mencerminkan aspek pendidikan, dan budaya yang penting dalam masyarakat Arab.

Jadi, sastra Arab adalah suatu entitas yang menggambarkan esensi, makna, dan nilai yang terkandung dalam karya sastra yang berasal dari berbagai zaman dan geografi di dunia Arab. Sastra Arab telah menjadi sebuah kekayaan intelektual yang memainkan peran kunci dalam membentuk budaya dan pemikiran Arab yang majemuk. Sastra mencerminkan kisah-kisah, gagasan-gagasan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Arab yang luas dari zaman pra-Islam hingga masa modern.

Ciri-Ciri Sastra Arab

Sastra Arab menjadi warisan budaya yang kaya dan menjadi tonggak penting dalam dunia sastra. Kekayaan sastra Arab mencakup berbagai jenis karya mulai dari puisi hingga prosa dan telah mengilhami penulis dan pembaca di seluruh dunia. Ciri-ciri sastra Arab menjadi landasan yang membedakannya dari sastra lainnya, mencerminkan kompleksitas, keindahan, dan keunikan sastra ini.

Profesor A. Teeuw merupakan seorang tokoh terkemuka dalam dunia kesusastraan. Ia menyuarakan gagasan yang menarik dan mendalam tentang sifat unik ilmu sastra. Teeuw menjelaskan bahwa ilmu sastra memiliki





BAB II

SASTRA ARAB PERIODE JAHILIAH

Sastra Arab periode Jahiliah adalah fase penting dalam sejarah kesusastraan Arab yang mendahului pengaruh kuat Islam. Periode ini mencakup periode sebelum datangnya Nabi Muhammad dan penyebaran Al-Qur'an, saat masyarakat Arab mengidentifikasi diri dengan beragam kelompok dan suku di seluruh semenanjung Arab. Pada periode ini, meskipun disebut Jahiliah yang memiliki arti kegelapan dalam bahasa Arab, tetapi periode ini memiliki warisan sastra yang sangat berharga.

Sejarah Bangsa Arab Jahiliah

Sastra telah menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia sepanjang sejarah terutama bagi bangsa Arab Jahiliah. Istilah Jahiliah adalah sebuah konsep yang memegang peran penting dalam sejarah, budaya, dan sastra

Arab. Konsep ini muncul setelah datangnya agama Islam dan mendefinisikan masa sebelum penyebaran agama ini. Periode ini mencakup kegelapan spiritual dan moral yang mendahului kedatangan cahaya petunjuk Islam.

Kata Jahiliah adalah sebuah istilah yang memiliki akar kata *ja-ha-la* dalam bahasa Arab. Istilah ini memiliki makna yang kaya dan sering kali digunakan dalam konteks yang berbeda. Dalam analisis linguistik, istilah ini berarti memiliki lawan kata dari kata *ilm* yang berarti pengetahuan atau secara lebih umum mengacu pada sifat kasar, bersikap tidak ramah, atau bahkan perilaku yang menjauh atau menolak (Romziana, 2014: 122).

Istilah Jahiliah memiliki konotasi yang mendalam dalam sejarah dan agama Islam. Dalam sejarah Islam, Jahiliah merujuk pada masa pra-Islam di wilayah Arab sebelum penyebaran ajaran Islam oleh Nabi Muhammad. Pada periode ini, masyarakat Arab cenderung hidup dalam keadaan *jahili* yang ditandai oleh ketidaktahuan, praktik-praktik Jahiliah, dan perilaku yang kasar. Kemunculan Islam dan ajaran Nabi Muhammad bertujuan menghapus Jahiliah ini dengan membawa pengetahuan, etika, dan moral yang baru.

Dalam ajaran Islam, Jahiliah sering digunakan untuk merujuk pada perilaku atau praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, pengetahuan yang sesuai, atau akhlak yang baik. Maka dari itu, perubahan dari Jahiliah ke *ilm* atau pengetahuan dan akhlak yang lebih baik merupakan tujuan penting dalam kehidupan seorang Muslim (Muzhiat, 2019:131).

Istilah Jahiliah tidak berarti bahwa seluruh penduduk masyarakat Arab pada masa itu adalah buta huruf atau tidak mampu membaca serta menulis. Sebenarnya, ada beberapa individu yang memiliki kemampuan membaca dan menulis sebelum masuknya agama Islam. Beberapa sahabat Nabi Muhammad adalah contoh yang memiliki kemampuan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada keragaman dalam tingkat pendidikan dan literasi di antara masyarakat Arab pra-Islam.

Ibnu Saad yang merupakan seorang sejarawan Islam mencatat bahwa dalam masyarakat Arab Jahiliah seseorang yang dianggap sempurna adalah individu yang memiliki tiga keterampilan penting, yaitu kemampuan menulis,



kemampuan berenang, dan kemampuan melempar panah. Meskipun terdapat fokus pada kemampuan menulis, keberagaman keterampilan lainnya juga dihargai dalam masyarakat tersebut. Hal ini mencerminkan cara hidup yang sangat terkait dengan lingkungan di gurun pasir Arab di mana kemampuan berenang dan memanah mungkin sangat berguna (Asmuni, 1996: 55).

Kehidupan masyarakat Arab Jahiliah sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam mereka. Masyarakat Arab hidup di gurun pasir yang keras, oleh karena itu memiliki keterampilan yang sesuai dengan tantangan alam ini. Meskipun masyarakat Arab mungkin belum memiliki tradisi tulis-menulis yang kuat atau sistem pendidikan formal, masyarakat Arab tetap memiliki kearifan lokal dan kekayaan lisan yang sering dipertahankan dalam bentuk puisi lisan yang terkenal sebagai sastra lisan Arab pra-Islam.

Ketika Islam muncul dan Nabi Muhammad menyampaikan wahyu pertamanya, banyak aspek kehidupan masyarakat Arab mengalami perubahan signifikan. Islam membawa ajaran-ajaran baru, termasuk penekanan pada ilmu, literasi, dan keadilan sosial. Dalam waktu singkat, masyarakat Arab berkembang pesat serta memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmiah dan budaya yang menginspirasi peradaban di seluruh dunia.

Masyarakat keturunan Arab memiliki sejarah panjang yang dapat dilacak kembali ke masa pra-Islam. Awalnya, masyarakat ini dapat dibagi menjadi dua kelompok utama berdasarkan keturunannya. *Pertama*, ada golongan Qathaniyun yang berasal dari keturunan Qathan dan mendiami wilayah di bagian Selatan Jazirah Arab. *Kedua*, terdapat golongan Adnaniyun yang berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim dan mereka mendiami wilayah di bagian Utara Jazirah Arab. Pembagian ini awalnya menjadi ciri khas yang memisahkan kedua kelompok ini (Muzhiat, 2019: 132).

Dalam perjalanan sejarahnya, terjadi percampuran antara kedua kelompok ini karena perpindahan penduduk dan kontak budaya. Hal ini terjadi jauh sebelum kedatangan Islam ke wilayah tersebut. Sebelum Islam, sebagian wilayah di Jazirah Arab Utara telah mengembangkan tradisi menulis dan membaca. Praktik ini bertahan dan berlanjut hingga saat Islam datang ke wilayah tersebut.



Masyarakat Arab pra-Islam juga dikenal sebagai kelompok yang sering terlibat dalam peperangan yang berkesinambungan. Akibat peperangan yang berlarut-larut, perkembangan budaya mereka terhambat. Salah satu dampak dari situasi ini adalah langkanya bahan-bahan sejarah Arab pra-Islam yang dapat ditemukan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Informasi mengenai periode ini dapat ditemukan melalui syair-syair yang beredar di kalangan para penyair tradisional.

Sebagai contoh, pada masa pra-Islam sering diadakan perlombaan syair di pasar Ukaz. Pada acara ini, para penyair akan bersaing untuk menunjukkan keahlian dalam menyusun syair-syair yang kaya makna. Syair yang dianggap terbaik dalam perlombaan tersebut akan segera digantung di dinding Ka'bah oleh panitia penyelenggara. Meskipun tradisi ini berlandaskan pada lisan, syair-syair ini sangat menekankan pada fakta-fakta sejarah yang berlaku saat itu.

Meskipun dalam lingkungan yang penuh tantangan dan peperangan, masyarakat Arab pra-Islam berusaha keras untuk menjaga konsistensi dalam proses berpikir manusia mereka. Masyarakat Arab pra-Islam memiliki tradisi tersendiri untuk melestarikan semua sejarah yang ada pada masa itu. Mereka tidak menggunakan tulisan untuk mengabadikan sejarahnya. Sebaliknya, masyarakat Arab pra-Islam memilih untuk meneruskan tradisi lisan yang dianggap lebih dihormati dan dihargai.

Meskipun tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Arab pra-Islam dapat membuat rekaman sejarah yang sulit ditemukan dalam bentuk tertulis, tradisi lisan mereka telah memainkan peran penting dalam melestarikan sejarah dan budaya. Kunci untuk memahami perjalanan panjang masyarakat Arab pra-Islam menuju perkembangan dan peradaban yang lebih maju adalah dengan menjaga tradisi ini tetap hidup.

Konstruksi Sosial Bangsa Arab Jahiliah

Masyarakat Arab Jahiliah memiliki dua struktur sosial yang sangat kontradiktif, mencerminkan kontras dalam cara hidup, nilai-nilai, dan prioritas



yang mereka anut. *Pertama*, penduduk perkotaan atau yang sering disebut Hadhari. Mereka adalah individu yang memilih untuk hidup menetap di tengah perkotaan yang berkembang. Hal ini membawa kehidupan yang mapan serta menyenangkan bagi penduduk Hadhari.

Penduduk Hadhari ini lebih suka menjalani kehidupan yang nyaman dan stabil dengan kurangnya hasrat untuk petualangan atau eksplorasi. Mereka cenderung mencintai kekayaan dengan gaya hidup mewah seperti menggunakan kain sutra serta makan dengan peralatan dari emas dan perak yang sering kali diperoleh dari hasil bisnis serta pertanian. Hal ini berlaku bagi penduduk Yaman yang memiliki reputasi sebagai penggemar berse-nang-senang dan berfoya-foya (Buana, 2021: 43).

Bangsa Arab Yaman sebagian besar adalah masyarakat holtikultural yang telah menetap dan mengadopsi sistem bercocok tanam di ladang. Hal tersebut merupakan perwujudan kenyamanan dan stabilitas dalam hidup yang menciptakan perbedaan signifikan dengan gaya hidup masyarakat nomaden.

Di sisi lain terdapat masyarakat nomaden atau yang disebut Badawi. Kehidupan mereka adalah kebalikan dari penduduk perkotaan. Masyarakat nomaden hidup dalam perpindahan yang konstan, tanpa tempat tinggal yang tetap, dan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kehidupannya tidak pernah lepas dari gejolak dan tantangan yang ada di padang pasir.

Kehidupan nomaden ini sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi tanah Arab yang keras dan tandus, di mana tidak ada mata air atau sungai yang mengalir. Oleh karena itu, berkebun atau bercocok tanam bukanlah pilihan yang sesuai untuk penduduk Arab Badawi. Kondisi lingkungan yang keras ini mengharuskan penduduk Arab Badawi untuk selalu mencari sumber air yang terkadang ditemukan di daerah terpencil di tengah gurun pasir

Ketika menemukan sumber air atau daerah yang tercukupi oleh hujan, seluruh kabilah akan bergerak dan berkumpul untuk mendapatkannya. Namun, ketika sumber air tersebut habis, penduduk Arab Badawi akan kembali bergerak untuk mencari tempat lain yang bisa memberikan sumber daya yang dibutuhkan. Kehidupan semacam ini telah memberi warna pada



syair-syair Arab Jahili yang sering kali memuja tumbuh-tumbuhan, musim semi, rerumputan, dan bunga sebagai simbol semangat serta kehidupan dalam lingkungan gurun yang keras (Buana, 2021: 44).

Kehidupan masyarakat Arab Badawi yang terus-menerus berpindah tempat, memberikan dampak besar pada aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka. Salah satu aspek yang sangat mencerminkan mobilitas masyarakat Arab Badawi adalah kemah-kemah yang dibangun sebagai tempat tinggal sementara. Karena kondisi alam yang keras dan tanpa sumber air yang stabil, mereka harus memiliki perkemahan yang mudah dipindahkan dan praktis. Kemah-kemah ini biasanya terbuat dari bahan seperti bulu unta dan kambing yang tahan terhadap suhu ekstrem di gurun pasir.

Dalam syair-syair Arab Jahili, tema tentang kemah menjadi topik yang sering dibicarakan. Mereka sering mengekspresikan perasaan kehilangan dan nostalgia terhadap kemah-kemah yang ditinggalkan atau puing-puing yang menyimpan kenangan berharga. Kemah-kemah ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan identitas dan gaya hidup yang penuh perpindahan.

Selain kemah-kemah dan hewan ternak seperti unta, memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Arab Badawi. Unta bukan hanya digunakan sebagai kendaraan untuk mobilitas, tetapi juga sebagai sumber susu yang vital dan tahan lapar dalam kondisi lingkungan yang keras. Unta memiliki makna yang mendalam bagi bangsa Arab Badawi dan sering kali digunakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam istilah sosiologi, masyarakat Arab Badawi termasuk dalam kategori masyarakat pastoral, yaitu menggembalakan sejumlah binatang ternak. Unta adalah salah satu hewan ternak yang paling penting dalam budaya dan kehidupan. Selain digunakan untuk transportasi, unta juga memiliki peran penting dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam menebus tawanan dan membayar *diyāt* (kompensasi) dalam kasus pembunuhan yang digunakan sebagai mahar perkawinan serta dalam berbagai aspek lainnya. Oleh karena itu, unta juga sering menjadi subjek dalam syair-syair Arab Jahili



yang menggambarkan perjalanan bersama unta, cara mereka mengembalakan, dan bahkan kesetiaan unta dalam kehidupan nomaden (Nurdin, 2006: 39).

Selain unta, masyarakat Arab Badawi juga memiliki kuda meskipun dalam jumlah yang lebih terbatas. Kuda adalah kendaraan yang lebih mewah dan sering kali hanya dimiliki oleh kaum bangsawan. Oleh karena itu, wacana tentang kuda tidak sebanyak wacana tentang unta dalam bahasa dan sastra Arab.

Dari sudut pandang sosial dan ekonomi, masyarakat pastoral Arab Badawi menjalani kehidupan nomadik, sementara masyarakat holtikultural Arab Hadhari hidup dalam masyarakat yang menetap. Ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam gaya hidup dan budaya antara kedua kelompok ini. Kehidupan nomaden dengan mobilitas tinggi dan ketergantungan pada unta, telah membentuk identitas serta kekayaan nilai-nilai dalam sastra dan budaya Arab Jahili.

Perbedaan yang mencolok antara kedua masyarakat Arab Jahili ini adalah gambaran yang jelas tentang bagaimana kondisi lingkungan dan pola kehidupan dapat membentuk nilai-nilai, prioritas, serta cara hidup suatu masyarakat. Meskipun memiliki perbedaan yang signifikan, kedua kelompok ini baik penduduk Hadhari maupun Badawi memiliki kontribusi unik dalam membentuk warisan budaya dan sastra Arab Jahili yang kaya dan beragam (Buana, 2021: 44).

Selain sistem sosial Hadhari dan Badawi, ada sistem sosial lain yang memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat Arab, yaitu sistem kabilah. Kabilah adalah sebuah kelompok yang terbentuk berdasarkan prinsip sosial dalam masyarakat Arab. Kabilah adalah sekelompok besar yang meyakini bahwa mereka berbagi keturunan dari ayah dan ibu yang sama.

Biasanya, kabilah dinamai berdasarkan nama ayahnya, seperti Rubai'ah, Mudhar, Aus, dan Khazraj. Nama-nama tersebut adalah nama-nama laki-laki yang kemudian menjadi leluhur bagi generasi-generasi berikutnya dan diidentifikasi sebagai keturunan mereka. Hanya sedikit kabilah yang mengacu pada garis keturunan ibu, seperti kabilah Khindaf dan Bajilah. Terkadang,



nama kabilah juga dapat berasal dari peristiwa atau tempat tertentu. Sebagai contoh, jika suatu kabilah tinggal dekat dengan sebuah sumur air mungkin dinamai *Ghassan* yang berkaitan dengan kata *ghas* yang berarti sumur air. Namun, secara umum mayoritas kabilah merujuk pada nama ayah dalam menentukan identitas mereka (Al-Iskandari, 1932: 11).

Pemimpin kabilah biasanya memiliki banyak anak dan dari keturunan mereka muncul kabilah-kabilah baru yang memperoleh nama-nama berbeda, tetapi tetap terkait dengan garis keturunan ayah. Hubungan antara kabilah inti dan cabangnya sangat erat, mencerminkan ikatan kekerabatan yang kuat.

Faktor yang sering memicu pembentukan nama baru dalam kabilah adalah popularitas pemimpin kabilah cabang tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh kepemimpinan yang efektif, keberanian, atau jumlah anak yang banyak. Sehingga nama-nama kabilah baru sering kali muncul sebagai penghormatan atau pengakuan terhadap pencapaian atau sifat-sifat istimewa dari pemimpin kabilah tersebut.

Sistem politik dalam masyarakat Arab Jahili melibatkan struktur kabilah yang penting. Kabilah adalah kelompok berdasarkan keturunan ayah dan ibu yang memiliki pemimpin. Hubungan antarkabilah sering kali penuh persaingan dan peperangan, kecuali jika ada perjanjian perdamaian. Tema peperangan mendominasi puisi yang mencerminkan hidup yang keras.

Masyarakat Arab Jahili memiliki nilai-nilai, seperti keberanian, kekuatan, dan menjaga harga diri serta banyak dari mereka gemar berperu. Sistem politik masyarakat Arab Jahili memiliki ciri khas, seperti sistem politik di Yaman yang melibatkan Mikhlaf dengan pemimpin independen. Kemunculan kerajaan Saba' dan Himyar yang terkenal dengan ekspansinya berakhir pada tahun 525 M setelah campur tangan Habasyah dan penindasan agama Kristen oleh Dzu Nuwas.

Sementara itu, sistem politik bangsa Arab Utara, keturunan 'Adnan tidak memiliki pemerintahan permanen dan bergantung pada situasi serta kepentingan karena ketiadaan pemerintahan permanen dipengaruhi oleh aspek suku, persaingan, dan kecenderungan memamerkan kekuatan individu. Kontak Arab dengan bangsa asing terjadi melalui tiga kerajaan kecil di



wilayah Utara dan Tengah, yaitu Ghassan, Manadzirah/Lakhmi, dan Kindah (Buana, 2021: 30).

Mereka berinteraksi melalui perdagangan dengan bangsa Yaman dan suku Quraisy memainkan peran penting dalam mengimpor serta mengeksport berbagai barang. Selain itu, kerajaan perbatasan seperti Hirah dan Gassan juga menjadi faktor penting dalam menghubungkan bangsa Arab dengan budaya serta perdagangan asing. Dengan demikian, kerajaan Kindah di wilayah tengah Arab menjalin hubungan dengan kerajaan Tubba' di Yaman dan meskipun pengaruhnya melemah, Kindah menjadi contoh awal upaya untuk menyatukan suku-suku Arab di bawah kepemimpinan tunggal yang memengaruhi perkembangan Islam di wilayah Hijaz.

Selain politik, salah satu hal yang memengaruhi konstruksi sosial bangsa Arab Jahiliah adalah peperangan. Philip K. Hitti menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di Arab menjelang kelahiran agama Islam dengan istilah *Ayyam Al-Arab* atau Hari-Hari Bangsa Arab. *Ayyam Al-Arab* adalah cara alami yang digunakan oleh masyarakat Arab untuk mengendalikan jumlah populasi orang Badui yang sering hidup dalam kondisi semi kelaparan. Fenomena ini memengaruhi cara mereka memandang peperangan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan budaya.

Dalam masyarakat Arab Jahiliah, peperangan adalah tradisi yang tak terhindarkan. Setiap hari di antara kabilah mereka adalah hari perang. Masyarakat Arab Jahiliah terlibat dalam berbagai perang, dipicu oleh berbagai faktor. Kehidupan masyarakat Arab Jahiliah sebelum munculnya Islam dipenuhi dengan konflik bersenjata.

Sebagai contoh, sejarah mencatat bahwa Duraid yang hidup hingga usia seratus tahun berpartisipasi dalam hampir seratus peperangan selama hidupnya. Baginya, perang telah memakan sebagian besar hidupnya dengan keterlibatan dalam dua perang setiap tahun. Dengan demikian, perang menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Arab Jahili.

Beberapa perang terkenal dalam sejarah Arab Jahiliah termasuk Perang Basus antara Bakr dan Taghlib serta Perang Dahis wa al-Ghabra' antara Bani



'Abs dan Dzubyen. Kedua perang ini merupakan bagian dari banyak konflik yang terjadi di antara kabilah-kabilah Arab dan kisah-kisah peperangan ini mendominasi syair dan sastra Arab Jahili (Ferdinand, 1986: 177).

Karakteristik Syair Jahiliah

Syair adalah salah satu bentuk seni yang memiliki ciri khasnya sendiri dan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Syair sangat mirip dengan bagaimana musik menggunakan irama, gambar menggunakan berbagai warna, tarian mengandalkan gerakan, dan berbagai bentuk seni lainnya yang menggabungkan elemen-elemen unik untuk mengungkapkan pesan dan emosi. Syair sering dianggap sebagai bentuk puisi yang sangat dihargai dan berharga dalam berbagai budaya.

Secara etimologi syair berasal dari kata *syā'ara* atau *syā'ura* yang bermakna mengetahui atau merasakannya. Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai berikut.

الشعر هو كلم يقصد به الوزن والقافية و يعبر عن الأخيطة
البديعية

Syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah (Hamid, 1995: 13).

Menurut Ahmad Hasan al-Zayyat, syair adalah bentuk ekspresi terstruktur dengan cermat yang mematuhi prinsip-prinsip *wazan* dan *qafiyah* dengan tujuan untuk menghadirkan imajinasi dalam sebuah karya indah dan menarik. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh penulis buku *Al-Wasith fi Al-Adab Al-Arabi wa Tarikhilhi* yang menyatakan bahwa syair adalah serangkaian kata yang menggunakan bahasa dengan mahir berdasarkan pada pola ritmis (*wazan*) dan rima (*qafiyah*) sering kali menggambarkan gambaran-gambaran imajinatif yang indah.



Dalam perspektif kesusastraan Arab, syair dianggap sebagai susunan kata-kata yang penuh kefasihan, mengikuti pola rima yang membentuk pengulangan bunyi, irama yang berpola tetap, dan pada umumnya mempresentasikan imajinasi yang menawan serta memukau.

Dalam sejarah kesusastraan Arab, kebiasaan bangsa Arab dalam mengubah syair. Mereka telah lama menganggapnya sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya. Hal ini diilustrasikan oleh kebiasaan yang senang mengubah syair yang telah menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun. Kebiasaan ini muncul sebagai hasil dari sejumlah faktor, termasuk lingkungan hidup, kekayaan bahasa Arab yang puitis, dan kemahiran lisan yang dimiliki (Afifah, 2020: 29).

Pentingnya syair dalam kehidupan bangsa Arab tidak dapat diabaikan. Syair menjadi cara untuk menyampaikan pesan, cerita, dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejak zaman klasik hingga era modern, syair telah menjadi media utama yang digunakan untuk merekam sejarah, mengungkapkan ekspresi seni, dan menyampaikan berbagai perasaan, termasuk cinta, kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan.

Lingkungan alam yang keras, di mana suku-suku Arab awalnya berada juga berkontribusi pada perkembangan syair. Ketidakpastian cuaca, kehidupan gurun yang keras, serta petualangan dan pertempuran yang sering terjadi di daerah tersebut menciptakan kebutuhan untuk berbagi pengalaman melalui kata-kata. Syair menjadi sarana untuk merayakan keberanian, mengingat peristiwa-peristiwa bersejarah, dan mengungkapkan kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan di gurun pasir.

Selain itu, bahasa Arab yang kaya dan puitis memberikan landasan kuat bagi tradisi syair. Bahasa ini memiliki beragam kata dan ungkapan yang kaya akan makna dan nuansa, memungkinkan penyair untuk berkreasi serta mengungkapkan diri dengan mendalam. Rima yang indah dan irama dalam bahasa Arab juga menjadikan syair lebih menarik dan meresap dalam pendengarannya.

Syair dapat dilihat dari dua aspek utama, yakni aspek bentuk dan aspek kandungan. Syair terbentuk dari beberapa unsur kunci yang mencakup



wazan (pola ritmis), *qafiyah* (rima), *al-ghardh* (tujuan atau tema), dan *khayal* (imajinasi). *Wazan* dan *qafiyah* adalah unsur-unsur yang membentuk struktur fisik atau ekspresi luar dari syair, sementara *al-ghardh* dan *khayal* adalah unsur-unsur yang membentuk aspek batin atau kandungan syair. Unsur-unsur inilah yang menjadi fondasi pembentukan suatu syair dan menentukan karakteristiknya (Buana, 2021: 73).

Syair dapat digolongkan sebagai syair Jahiliah. Syair Jahiliah merujuk pada puisi atau susunan kata fasih yang tunduk pada pola rima dan irama yang berpola tetap. Puisi ini muncul pada periode Jahiliah yang merupakan masa sebelum munculnya Islam dan memiliki ciri khas yang menggambarkan imajinasi indah, penuh kesan, dan memikat. Puisi Jahiliah merupakan warisan berharga yang mencerminkan ekspresi seni dan kepekaan budaya dari masa lalu.

Syair Jahiliah memiliki nilai sejarah yang kuat dalam perkembangan sastra Arab dan budaya Arab secara keseluruhan. Syair Jahiliah menjadi bukti dari kemampuan manusia untuk mengungkapkan diri sendiri, imajinasi, dan emosi melalui kata-kata yang indah dan memikat, bahkan di tengah-tengah tantangan dan perubahan dalam sejarah. Dengan demikian, syair Jahiliah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perjalanan panjang kesusastraan Arab dan tetap memiliki relevansi serta nilai keindahan yang tinggi hingga hari ini.

Tema dalam Syair Jahiliah

Tema memiliki peran yang sangat penting dalam memahami, menganalisis, dan mengapresiasi karya-karya sastra. Tema dapat berkisar dari pengungkapan perasaan, pemahaman tentang kondisi manusia hingga pengeksplo-rasian konsep-konsep kompleks, seperti cinta, kehidupan, kematian, dan perubahan sosial.

Tema dalam syair Jahiliah adalah salah satu aspek yang memainkan peran penting dalam puisi Arab pra-Islam. Syair Jahiliah merujuk pada puisi yang muncul sebelum periode Islam yang sering kali menggambarkan



kehidupan dan budaya masyarakat Arab yang hidup pada masa itu. Tema dalam syair Jahiliah tidak hanya terletak pada ekspresi seni, tetapi juga dalam pengabdian budaya dan sejarah.

Dalam kesusastraan Eropa, terdapat tiga jenis utama dalam klasifikasi puisi yang kerap digunakan oleh para ahli sastra. Ketiga jenis ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek dan tujuan puisi. Jenis *pertama* adalah puisi kepahlawanan atau epik yang sering kali disebut sebagai *epic poetry* atau *syi'r/mahamah*.

Epik adalah sajak naratif panjang yang menceritakan kisah seorang pahlawan, sering kali berdasarkan peristiwa sejarah. Epik dapat ada dalam bentuk lisan atau tertulis. Karakteristiknya termasuk tokoh utama yang memiliki sifat luar biasa dan reputasi yang gemilang, petualangan yang penuh bahaya, pengaruh adikodrati yang bisa menyelamatkan atau menghukum, sering kali mengandung pengulangan dalam penyampaian cerita, berisi digresi atau perpanjangan pembahasan, dan memiliki gaya bahasa yang mengesankan.

Jenis *kedua* adalah puisi lirik atau *lyric poetry* (*syi'r al-ghina'i /lirique*). Puisi lirik adalah puisi dalam bentuk nyanyian yang dibuat oleh penyair untuk mengekspresikan perasaan pribadi dan berbagai emosi yang melanda hatinya. Hal ini termasuk jenis puisi seperti *ghazal* (yang sering kali berkisar tentang cinta) dan *fakhr* (yang berfokus pada narsisme) dalam sastra Arab. Puisi lirik memungkinkan penyair untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang penuh ekspresi dan sering kali mendalam.

Jenis *ketiga* adalah puisi drama atau teatral (*syi'r al-tamtsili /dramatic poetry*). Puisi drama digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang diperankan oleh berbagai karakter atau lakon dalam suatu cerita dan puisi digunakan sebagai alat komunikasi antara karakter-karakter ini (Al-Iskandari, 1932: 43).

Seperti yang telah dikenal sebelumnya, pada masa Jahiliah kehidupan masyarakat Arab sangat terkait dengan konflik dan pertempuran antar-kabilah. Meskipun demikian, dalam kerangka sastra Arab kuno, terdapat



kekurangan dalam penemuan puisi-puisi heroik atau *malhamah* yang mengisahkan secara rinci peristiwa-peristiwa peperangan.

Menurut pandangan Al-Iskandari (1932: 75), hal ini bisa dijelaskan oleh dua faktor utama, yaitu keterbatasan daya imajinasi dan pengetahuan serta rendahnya tingkat peradaban yang ada pada masa itu. Faktor-faktor ini berdampak sehingga tidak semua individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya melalui susunan puisi yang indah dan berkelanjutan.

Namun, berdasarkan ciri-ciri formalnya mayoritas syair Arab Jahiliah masuk ke dalam kategori puisi lirik (*al-sy'ir al-ghina'i*). Jenis puisi ini lebih menekankan aspek keindahan irama dan musik dalam penyampaiannya. Meskipun puisi heroik yang panjang mungkin terbatas, puisi lirik menjadi medium yang memungkinkan individu untuk menyampaikan perasaan pribadi, ekspresi cinta, dan pengalaman emosional dalam suatu bentuk yang mempesona serta penuh ekspresi. Rima yang khas dan ritme yang indah dalam puisi lirik Arab Jahiliah menciptakan pesona yang unik dan memungkinkan penyair untuk mengungkapkan perasaan manusia dengan gaya yang menawan dan memukau.

Para ahli sastra Arab memiliki tradisi yang membagi jenis-jenis syair Arab menjadi berbagai kategori yang dikenal sebagai *aghrad al-sy'ir*. Istilah ini mengacu pada tema-tema yang menjadi fokus utama para penyair dalam menciptakan karya-karya dan tema-tema ini sering kali mencerminkan tujuan yang ingin dicapai oleh penyair dalam syairnya. Dalam syair Jahiliah, tema-tema ini sangat erat terkait dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa itu (Buana, 2021: 75).

Sebagai contoh, apabila seorang penyair menggubah syair miliknya dengan tujuan untuk mengagungkan dirinya sendiri atau kelompoknya maka syairnya disebut *fakhr*. Di sisi lain, jika penyair seorang menggubah syair miliknya dengan tujuan untuk memuliakan dan menghormati seseorang, seperti karena keberaniannya, kebajikannya, atau karakteristik positif lainnya maka syair tersebut akan digolongkan sebagai *madh*.







BAB III

PENYAIR-PENYAIR ARAB JAHILIAH

Penyair-penyair Arab Jahiliah atau yang sering disebut sebagai penyair-penyair Jahili merupakan figur penting dalam sejarah sastra Arab. Periode Jahiliah yang berlangsung sebelum munculnya Islam pada abad ke-7 Masehi telah memberikan warisan sastra yang kaya dan beragam.

Penyair-penyair Jahiliah memainkan peran kunci dalam mengabadikan tradisi lisan masyarakat Arab pra-Islam. Mereka merupakan penjaga warisan budaya dan sejarah Arab dengan karya-karya yang menjadi sumber berharga untuk memahami kehidupan, keyakinan, serta nilai-nilai masyarakat Jahiliah.

Banyak dari karya-karya mereka memperlihatkan keterampilan luar biasa dalam penggunaan bahasa Arab dan teknik penyusunan puisi. Kemampuan dalam merangkai kata dan mengolah bahasa menjadikan

puisi-puisi penyair Jahiliah mengalir seperti musik dengan irama dan sajak yang memukau.

Kehidupan dan karya-karya penyair Jahiliah telah mengilhami sejumlah kisah legendaris yang tersebar luas dalam literatur Arab dan menjadi bagian integral dari budaya Arab hingga saat ini. Sastra Arab modern sering merujuk kepada periode Jahiliah sebagai sumber inspirasi dan referensi.

Dalam literatur Arab, karya-karya penyair Jahiliah adalah jendela masa lalu yang memungkinkan untuk memahami keragaman budaya, sosial, dan politik masyarakat pra-Islam. Karya-karya ini mencerminkan nilai-nilai, perjuangan, dan kehidupan sehari-hari bangsa Arab Jahiliah, sekaligus memperkuat warisan sastra yang terus berkembang dalam peradaban Arab.

Quss bin Saidah Al-Iyadi

Dalam memahami perkembangan prosa di masa Jahiliah Arab, salah satu tokoh yang menjadi sorotan adalah Quss bin Saidah Al-Iyadi. Kehadirannya di dalam dunia prosa Jahiliah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk bidang orasi, peribahasa, dan kata-kata bijak serta dalam pemikiran agama dan moralitas.

Prosa Jahiliah secara garis besar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian utama, yaitu *khithabah* (orasi), *amtsalhikmah* (peribahasa-kata bijak), dan *saja' al-Kuhhan* (mantra). Kategori ini menjadi landasan untuk memahami peran dan kontribusi Quss bin Saidah Al-Iyadi di dalam prosa Jahiliah.

Quss bin Saidah Al-Iyadi adalah seorang tokoh penting dalam sejarah pra-Islam atau masa Jahiliah di Arab. Ia dikenal sebagai seorang orator terkemuka, penyair, dan tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam dunia sastra serta dihormati di kalangan masyarakat Arab. Keahliannya dalam berbicara dan pidatonya yang kuat membuatnya menjadi figur yang sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab pada masa itu. Ia dikenal tidak hanya karena kemampuannya dalam berbicara dan berpidato, tetapi juga karena pemikirannya moral dan agamanya yang kuat (Buana, 2021: 89).



Pesan-pesan Quss Ibn Sa'idah dalam pidatonya sering kali mencerminkan nilai-nilai moral, keadilan, dan tauhid (kepercayaan pada satu Tuhan) dalam agama Arab pra-Islam. Ia mendesak masyarakat Arab untuk menjauhi penyembahan berhala dan untuk menyembah Sang Pencipta. Kata-kata bijaknya sering dijadikan panduan dalam berbicara dan berpikir yang benar pada masa Jahiliah.

Quss bin Saidah Al-Iyadi adalah seorang penyair Jahiliah yang produktif. Puisi-puisinya mencerminkan kebijaksanaan dan gagasan moral yang mendalam. Puisi-puisi ini sering dihormati dan diwariskan dalam tradisi sastra Arab.

Quss bin Saidah Al-Iyadi juga dikenal karena pidatonya yang terkenal ketika ia dikunjungi oleh Nabi Muhammad saw. sebelum kenabiannya. Dalam pertemuan itu, Quss bin Saidah Al-Iyadi memberikan jawaban-jawaban bijak atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang kaisar, mencerminkan pemikiran moral dan filsafat yang mendalam.

Meskipun Quss bin Saidah Al-Iyadi meninggal sebelum munculnya Islam, warisan pemikiran dan kata-katanya terus memengaruhi perkembangan budaya, bahasa, dan sastra Arab. Ia adalah salah satu tokoh yang sangat dihormati dalam konteks sejarah Arab Jahiliah dan memiliki tempat penting dalam sejarah intelektual serta sastra Arab pra-Islam.

Quss bin Saidah Al-Iyadi dikenal sebagai salah satu orator terkemuka pada masa Jahiliah. Ia adalah figur yang meraih popularitas dalam berbagai bidang orasi. Kemampuannya dalam berbicara dan menyampaikan pidato membuatnya menjadi contoh dan panutan di dunia ilmu Balagah (retorika), kata-kata bijak, dan nasehat-nasehat. Orasinya sering menjadi panduan dalam memahami seni berbicara dan berpidato pada masa itu.

Quss bin Saidah Al-Iyadi memegang teguh prinsip agama tauhid. Ia adalah salah satu dari sedikit tokoh pada masa Jahiliah yang meyakini adanya hari kebangkitan. Quss bin Saidah Al-Iyadi juga memainkan peran penting dalam mengajak Bangsa Arab untuk menjauhi penyembahan berhala-berhala dan mengajak untuk menyembah Sang Pencipta. Ceramah-ceramahnya sering diadakan di tempat-tempat umum dan acara-acara penting. Bahkan



ada yang berpendapat bahwa Quss bin Saidah Al-Iyadi adalah salah satu tokoh pertama yang mempraktikkan kebajikan dan pertama kali mengucapkan dalam pidatonya kata *amma ba'du* (أما بعد).

Quss bin Saidah Al-Iyadi juga dikenal sebagai tokoh yang pertama kali bersandar pada pedang dan tongkat ketika berpidato. Tindakan ini mencerminkan karakternya yang tegas dan berwibawa serta menambahkan elemen dramatis pada pidatonya. Masyarakat menjadikannya hakim dan ia memutuskan berbagai perkara dengan kebijakan serta keadilan.

Salah satu kata-kata bijak yang sangat terkenal dari Quss bin Saidah Al-Iyadi yang pemikirannya berbasis pada keadilan dan bukti yang kuat adalah sebagai berikut.

البينة على من ادعى ، واليمين على من أنكر

Argumen atau bukti itu bagi penggugat, adapun sumpah bagi terdakwa (Buana, 2021: 91).

Quss bin Saidah Al-Iyadi juga memiliki kecerdasan dan kedalaman pemikiran yang mengagumkan. Ketika ia diberi pertanyaan oleh seorang kaisar tentang akal pikiran yang terbaik, ia menjawab dengan bijak bahwa yang terbaik adalah seseorang yang mengenali dirinya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya tentang ilmu, martabat, dan harta juga dijawabnya dengan bijak. Pemikiran dan pandangannya tentang moralitas, ilmu, dan kepemilikan harta memberikan gambaran yang kuat tentang karakternya yang luhur serta pemikirannya yang tajam.

Pada saat itu Nabi Muhammad saw. pernah mendengarkan pidato Quss bin Saidah Al-Iyadi di Pasar Ukaz. Pidatonya yang disampaikan di atas seekor unta berwarna abu-abu memberikan kesan mendalam pada Nabi Muhammad dan beliau memuji pidato Quss sebagai sesuatu yang luar biasa.

Namun, meskipun kemampuan berbicaranya sangat dihormati dan diakui, Quss bin Saidah Al-Iyadi meninggal sebelum menerima kenabian dari Nabi Muhammad saw. Meskipun demikian, warisan bahasa yang ia tinggalkan, baik dalam bentuk orasi maupun kata-kata bijak tetap menjadi



sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga di dunia Arab serta seluruh dunia Islam hingga saat ini.

Dengan demikian, Quss bin Saidah Al-Iyadi adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam prosa Jahiliah Arab. Ia mewakili kebijaksanaan, moralitas, dan kebijakan agama yang menjadi ciri khas budaya Arab pada masa itu. Warisan kata-kata bijak dan pidatonya yang kuat berbicara tentang kedalaman pemikiran serta kontribusinya yang tak ternilai dalam perkembangan bahasa Arab dan pemikiran moral dalam sejarah Arab Jahiliah.

Aktsam bin Shaifi

Aktsam bin Shaifi adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah sastra Arab Jahiliah. Ia dikenal sebagai seorang sastrawan serba bisa yang memiliki bakat dalam berbagai bidang, termasuk sebagai penyair, orator, dan seorang yang bijak. Kehadirannya membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan sastra, hikmah, dan peribahasa pada masa itu.

Aktsam bin Shaifi memiliki nama lengkap Aktsam bin Shaifi bin Riyah bin Al-Harits bin Mukhasyin bin Mu'awiyah dari keturunan Bani Asad bin Amr bin Tamim. Oleh sebab itu, ia sering dikenal sebagai Aktsam bin Shaifi Al-Tamimi. Ia adalah bagian dari suku Tamim yang terkenal dalam sejarah Arab pra-Islam.

Sebagai seorang tokoh hikmah atau hakim, Aktsam bin Shaifi memegang peran penting dalam masyarakat pada masa Jahiliah. Dalam tradisi bangsa Arab, istilah hakim memiliki banyak makna, termasuk hakim, penguasa, kepala, gubernur, ketua, dan guru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Aktsam bin Shaifi adalah seseorang yang dihormati dalam masyarakat sebagai sosok yang bijak, berwibawa, dan mampu memutuskan perkara dengan adil. Perannya sebagai hakim membuatnya menjadi tempat pertanyaan dan pemecahan masalah bagi masyarakat (Buana, 2021: 92).

Peribahasa (*amtsal*) dan kata-kata bijak (hikmah) yang bersumber darinya masih dihormati dan diwariskan dalam tradisi sastra Arab. Ia memiliki



kemampuan luar biasa dalam menyampaikan pesan moral dan pemikiran yang mendalam melalui kata-kata bijaknya.

Salah satu sifat penting yang diketahui tentang Aktsam adalah kebijakannya dalam memahami kebenaran dan keadilan. Dalam budaya Arab pada masa itu, kearifan dan moralitas menjadi bagian penting dalam kepemimpinan dan pemecahan masalah. Meskipun Aktsam bin Shaifi memiliki pengaruh besar dalam masyarakatnya, ia juga memiliki hubungan dengan Rasulullah Muhammad saw.

Dikisahkan bahwa Rasulullah pernah mengenal Aktsam dan ingin menjumpainya. Namun, masyarakat Tamim menghalangi pertemuan tersebut. Akhirnya, dua delegasi diutus untuk bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dan mereka berhasil membawa kedamaian serta pesan perdamaian dari Aktsam kepada Nabi. Ini mencerminkan penghargaan yang besar terhadap Aktsam dalam masyarakat Arab.

Aktsam bin Shaifi juga menjadi salah satu pemuka suku Bani Tamim dan ia berperan dalam menyebarkan pesan Islam di kalangan suku tersebut. Ia mengajak suku Tamim untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. Namun, sayangnya ia meninggal dalam perjalanan menuju Nabi Muhammad pada usia yang sangat lanjut, yaitu sekitar 190 tahun (Al-Kuraiti, 2001: 234).

Aktsam mewariskan tiga jenis prosa yang memengaruhi budaya dan sastra Arab pada masa itu. Ketiga jenis prosa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Seni bersurat dan nasihat

Aktsam bin Shaifi terkenal dengan kemampuannya dalam menyusun surat-surat dan nasihat yang berisi pesan moral, etika, serta pedoman bagi masyarakat pada masanya. Surat-surat dan nasihat ini menjadi bagian integral dari budaya Arab Jahiliyah serta warisan sastra yang berharga.

2. Seni berpidato

Selain menjadi penulis surat dan nasihat, Aktsam juga mahir dalam seni berpidato. Pidato-pidatonya tidak hanya memengaruhi pemikiran dan moralitas masyarakat, tetapi juga membantu menyebarkan pesan-pesan penting termasuk ajakan untuk mengikuti Rasulullah saw.



3. Kata-kata bijak dan peribahasa

Aktsam bin Shaifi juga dikenal sebagai sumber kata-kata bijak dan peribahasa (hikmah dan *amtsal*) yang memiliki nilai filosofis serta etika yang mendalam. Kata-kata bijaknya mengandung nasihat-nasihat yang masih relevan hingga kini dan menjadi bagian penting dalam kitab-kitab warisan sastra Arab (Buana, 2021: 93).

Salah satu pesan yang tetap relevan dalam kata-kata bijak Aktsam adalah “Muslihat bagi yang tidak memiliki muslihat adalah sabar.” Kata-kata ini menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup. Ia juga mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh putus asa atas apa yang tidak didapatkannya karena kesabaran adalah kunci untuk mencapai ketenangan batin.

Kata-kata bijak ini mencerminkan pemikiran moral dan etis yang mendalam yang telah menjadi bagian integral dari tradisi sastra serta pemikiran Islam. Aktsam bin Shaifi, sebagai tokoh panutan masyarakat tempat bertanya dan meminta nasihat telah meninggalkan jejak yang kuat dalam budaya Arab dan Islam serta warisan kata-kata bijaknya terus menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang dalam memahami moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Aktsam bin Shaifi juga dikenal sebagai juru tulis para raja di masa Jahiliah dan perannya dalam menyusun surat-surat serta dokumen sejarah menjadi bukti nyata pengaruhnya dalam masyarakat pada masa itu. Warisan sastranya, baik dalam bentuk surat, nasihat, atau kata-kata bijak telah mewarnai budaya Arab dan Islam serta menjadi sumber inspirasi untuk generasi berikutnya.

Imru Al-Qais

Imru Al-Qais adalah salah satu penyair bangsawan yang berasal dari kalangan atas dan memiliki keturunan kerajaan. Dalam dunia sastra Arab Jahiliah, penyair bangsawan ini memiliki peran yang istimewa dan mewakili sisi kehidupan borjuis yang ada dalam lingkungan istana pada masa tersebut.



Meskipun tidak banyak penyair bangsawan yang terkenal, Imru Al-Qais menjadi salah satu figur terpenting dalam kategori ini.

Imru Al-Qais bin Hujr bin Al-Harits bin 'Amr bin Hujr Akil Al-Murar bin Mu'awiyah bin Al-Harits Al-Akbar berasal dari suku Bani Asad dan merupakan keturunan asli Yaman. Meskipun keturunan Yaman, ia lahir dan tumbuh di Najed, di tengah-tengah bangsa Adnan dan berkomunikasi dengan bahasa mereka (Buana, 2021: 99).

Awal kehidupan Imru Al-Qais adalah masa remajanya yang dipenuhi dengan hura-hura, minuman keras, pergaulan dengan perempuan, dan perilaku kurang baik lainnya. Pada masa ini, ia hidup dalam dunia gemerlap dan bersenang-senang.

Namun, kehidupannya berubah secara drastis ketika ayahnya terbunuh dalam suatu peperangan. Imru Al-Qais merasa dendam dan memiliki ambisi untuk mengembalikan kerajaan yang telah terlanjur hancur akibat kelalaiannya. Kematian ayahnya menjadi titik balik dalam hidupnya dan ia memutuskan untuk membalaskan dendam tersebut.

Imru Al-Qais kemudian mengalami tiga fase dalam hidupnya. Fase *pertama* adalah masa remaja yang diliputi kesenangan dan kehidupan borjuis. Fase *kedua* adalah fase pemenuhannya dengan perasaan dendam yang kuat, membuatnya melakukan pembalasan tanpa pertimbangan yang pada akhirnya membuat banyak teman berpaling dari dirinya. Fase *ketiga* adalah fase perpindahan dari satu kabilah ke kabilah lain dengan keyakinan bahwa ada yang akan membantunya mengembalikan kerajaannya yang hilang.

Pada akhir hayatnya, Imru Al-Qais mencoba meminta bantuan dari kabilah-kabilah Bani Asad, terutama kabilah Bakr dan Taghlib untuk membalaskan dendam atas kematian ayahnya. Namun, akibat ambisinya untuk merebut kembali kendali atas Bani Asad, kabilah-kabilah pelindungnya akhirnya berbalik menyerangnya.

Imru Al-Qais melakukan upaya untuk mendapatkan bantuan dari keluarganya yang ada di kerajaan Yaman. Kisah perjalanan hidupnya penuh dengan tantangan dan kegagalan. Pada akhirnya, ia meninggal dunia sekitar tahun 540 M.





BAB IV

TRANSFORMASI SASTRA ARAB PERIODE ISLAM

Sastra Arab pada periode Islam adalah tonggak penting dalam sejarah sastra yang tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa Arab, tetapi juga berperan dalam mendefinisikan budaya dan intelektualitas dunia Arab. Periode ini dimulai sekitar abad ke-7 Masehi, ketika agama Islam muncul di wilayah Arab dan kemudian berkembang meluas hingga ke seluruh penjuru dunia Muslim. Di dalam lingkungan beragam ini, sastra menjadi salah satu alat penting untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, sejarah, dan kearifan umat Islam.

Pada periode ini, sastra Arab melalui dua bentuk utama, yaitu puisi dan prosa. Puisi tetap menjadi wadah utama untuk menyuarakan ekspresi estetika dan spiritual dalam bahasa Arab. Penyair-penyair terkemuka seperti Al-Mutanabbi dan Ibn Al-Farid menciptakan karya-karya epik dan *lyrical* yang masih dihargai hingga saat ini. Mereka menggambarkan cinta, agama,

kebijaksanaan, dan perjuangan dalam puisi dengan penggunaan bahasa yang kaya dan metaforis.

Sementara itu, sastrawan seperti Ibn Tufail dan Ibn Sina juga membuat sumbangan besar dalam prosa, terutama dalam ilmu pengetahuan, filosofi, dan kisah petualangan. Karya-karya mereka seperti *Hay ibn Yaqzan* dan *Al-Qanun fi At-Tibb* menjadi landasan penting dalam perkembangan pengetahuan dan kebijaksanaan di dunia Islam dan Eropa.

Peran sastra Arab dalam periode Islam juga mencerminkan fungsi sosialnya. Selain sebagai hiburan dan pencapaian intelektual, sastra digunakan untuk menyampaikan pesan moral, etika, dan pedoman bagi masyarakat Muslim. Puisi dan prosa sering digunakan untuk memuji kebijaksanaan, keberanian, keadilan serta menggambarkan nilai-nilai Islam yang mendalam.

Periode Kedatangan Islam

Ketika Islam tiba di tanah Arab, perubahan besar terjadi dalam semua aspek kehidupan. Perubahan ini adalah awal dari transformasi budaya yang membentuk landasan bagi peradaban yang kuat dan berkelanjutan. Sejarah menggambarkan perjalanan ini sebagai periode yang sangat signifikan, dimulai sejak datangnya Islam hingga berdirinya Bani Umayyah. Selama periode ini, kehidupan masyarakat Arab mengalami perubahan radikal yang membentuk budaya serta peradaban yang lebih maju dan teratur.

Setelah Islam berkembang luas, terjadilah perpindahan orang-orang Arab ke daerah-daerah baru. Mereka tidak hanya mengunjungi tempat-tempat ini, tetapi juga memutuskan untuk tinggal dan menetap di tengah-tengah penduduk asli. Inilah yang menjadi kunci utama terjadinya asimilasi dan pembauran budaya yang memperkuat kedudukan bahasa Arab. Bahasa menjadi elemen penting yang mempersatukan beragam suku dan kelompok dalam masyarakat Arab yang terdiversifikasi.

Sastra selama periode kedatangan Islam mencerminkan perkembangan ini. Peristiwa yang paling menonjol adalah turunnya Al-Qur'an Al-Karim melalui Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an menjadi landasan utama bagi umat



Islam dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Dengan landasan yang kuat ini, umat Islam termotivasi untuk memajukan peradaban dan menebar benih-benih kebaikan. Hal ini mendorong mereka untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dari berbagai cabang disiplin ilmu termasuk ilmu bahasa yang mempelajari kesusastraan (Asriyah, 2016: 94).

Kedatangan Islam di tanah Arab membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan Arab sebelumnya. Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab terpuruk dalam berbagai bidang. Kebudayaan Arab saat itu tertinggal jauh dan ini tercermin dalam kebiasaan sosial serta praktik sebelum Islam. Perang saudara adalah hal yang umum dan bahkan pembunuhan anak perempuan karena malu atau takut miskin dianggap sebagai tradisi (Wildana, 2000: 57).

Namun, dengan kedatangan Islam semuanya berubah. Ajaran dan didikan Nabi Muhammad mengubah cara pandang masyarakat Arab. Konsep persatuan, keadilan, dan kebaikan dipromosikan secara aktif. Islam menekankan pentingnya menjaga hak asasi manusia dan melarang praktik-praktik kejam seperti pembunuhan anak perempuan serta mendorong persaudaraan di antara semua orang tanpa memandang suku atau latar belakang.

Keberhasilan Islam dalam membawa perubahan sosial, budaya, dan moral dalam masyarakat Arab sangat mengesankan. Dalam waktu relatif singkat, bangsa Arab mengalami evolusi luar biasa dalam hal peradaban. Seiring berjalannya waktu, Islam tidak hanya memengaruhi aspek agama, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, dan seni dalam budaya Arab.

Seiring berlalunya waktu, muncul pula berbagai dinasti seperti Bani Umayyah yang memimpin dunia Islam. Kekuasaan mereka membawa pengaruh besar pada perkembangan budaya Arab. Selama pemerintahan Bani Umayyah, perkembangan ilmu pengetahuan dan sastra mencapai puncaknya. Mereka mendukung para sarjana dan penyair, membiayai penerjemahan karya-karya klasik, dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran (Asriyah, 2016: 95).



Selama periode ini, bahasa Arab terus berkembang menjadi bahasa ilmu, sastra, dan administrasi. Sastra Arab menjadi sangat beragam, mencakup berbagai jenis karya, seperti puisi, prosa, dan teks-teks ilmiah. Karya-karya sastra ini memiliki pengaruh yang luas pada perkembangan budaya Arab dan dunia Islam pada umumnya.

Sejarah Arab memiliki karakter unik yang membedakannya dari banyak peradaban lain. Meskipun tingkat peradaban bangsa Arab tertinggal, kesusastraannya tetap kuat dan tidak terpengaruh. Bahkan sebelum kedatangan Islam, sastra telah menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya Arab. Namun saat Islam tiba, bentuk dan gaya sastra tetap utuh, isi serta semangat di dalamnya mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa banyak sastrawan Jahiliah yang memeluk Islam memengaruhi dinamika sastra Arab secara mendalam.

Saat Islam memasuki panggung sejarah Arab, kesusastraan Arab masih berada di pusat perhatian. Sejak zaman pra-Islam, puisi dan prosa Arab telah menjadi ekspresi budaya yang luar biasa. Karya sastra Jahiliah yang terkenal meliputi *panegirik* (pujian) terhadap suku-suku, puisi cinta yang memikat, dan cerita-cerita epik yang menghidupkan mitos dan legenda. Sastra Arab telah mencapai tingkat kecanggihan dan kompleksitas yang mengagumkan.

Ketika Islam tiba di tanah Arab, tidak ada yang berubah secara drastis dalam hal bentuk sastra Arab. Penggunaan bahasa Arab yang indah dan pengaruh bahasa sastra yang kuat tetap menjadi ciri khas. Namun, apa yang berubah adalah isi dan semangat sastra itu sendiri. Islam membawa pesan universal tentang tauhid, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Pesan ini tecermin dalam sastra Arab melalui puisi dan prosa yang sekarang mulai menggambarkan kebenaran agama serta nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam.

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah konversi sastrawan Jahiliah ke dalam Islam. Beberapa sastrawan terkenal yang memeluk Islam termasuk Hassan bin Thabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah. Mereka adalah contoh bagaimana kehadiran Islam memengaruhi pemikiran dan kreativitas sastra Arab (Asriyah, 2016: 95).



Karya-karya mereka tidak lagi hanya menggambarkan perangai manusia dan pujian terhadap suku-suku, melainkan juga menyuarakan pesan moral serta spiritual Islam. Puisi-puisi mereka yang memuji Nabi Muhammad dan menyebarkan pesan agama menjadi bukti konkret perubahan dalam kesusastraan Arab.

Al-Qur'an adalah karya sastra yang sangat istimewa dalam tradisi Arab. Selain menjadi pedoman agama bagi umat Islam, Al-Qur'an juga dilihat sebagai karya sastra yang paling luar biasa. Bahasa dan gaya pengungkapannya dianggap sebagai puncak kesusastraan Arab. Sebagai hasilnya, pengaruh Al-Qur'an pada sastra Arab adalah fenomena yang mendalam. Bahasa indah dan pesan agama yang terkandung dalam Al-Qur'an mendorong para sastrawan untuk mencapai ketinggian baru dalam karyanya.

Namun, Al-Qur'an hanyalah salah satu dari dua sumber utama dalam pengembangan sastra Arab. Hadis Nabi yang merupakan riwayat dan perkataan Nabi Muhammad juga memiliki peran penting dalam perkembangan sastra Arab. Kumpulan hadis ini mencakup berbagai aspek kehidupan dan ajaran moral serta disampaikan dalam bentuk kisah pendek yang sangat menginspirasi. Para ulama Islam sangat memperhatikan keaslian hadis ini karena dianggap sebagai panduan berharga dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berpegang teguh pada ajaran agama.

Perubahan dalam kesusastraan Arab adalah refleksi dari perubahan yang lebih luas dalam masyarakat Arab. Kehadiran Islam membawa perubahan signifikan dalam praktik sosial dan moral masyarakat Arab. Tradisi pembunuhan anak perempuan, perang saudara, dan perilaku brutal lainnya mulai menghilang secara bertahap. Ketulusan dan kemurahan hati menjadi nilai yang dihargai serta sastra menjadi saluran utama untuk menyampaikan pesan moral ini (Asriyah, 2016: 95).

Dalam masyarakat Arab yang semula sangat terpecah-belah, Islam membawa persatuan dan persaudaraan di antara beragam suku serta kelompok. Ini tecermin dalam karya sastra yang mendukung ide persatuan dan cinta kasih terhadap sesama manusia. Kesusastraan Arab menjadi alat yang sangat efektif untuk mendidik dan menginspirasi masyarakat.





BAB V

KONTRIBUSI MUSLIMAH-MUSLIMAH ARAB DALAM ISLAM

Peran Muslimah Arab dalam Islam merupakan salah satu aspek kritis yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan, penyebaran, dan keberlangsungan agama Islam. Sejak era awal kemunculan Islam di abad ke-7 Masehi, perempuan Arab telah menjadi bagian penting dalam masyarakat Muslim. Meskipun terkadang terabaikan dalam narasi sejarah dan terpinggirkan dalam berbagai budaya Muslim, peran mereka telah membentuk sejarah dan keberlanjutan Islam.

Dalam masyarakat Arab pra-Islam sebagian besar perempuan hidup dalam keterbatasan dan ketidaksetaraan, terutama dalam hal warisan, hak-hak sosial, dan ekonomi. Mereka menjadi objek perdagangan dan perang, kehilangan hak-hak dasar, dan tunduk pada berbagai bentuk penindasan. Kehadiran Islam membawa perubahan besar dalam status perempuan.

Al-Qur'an dan kitab suci Islam secara tegas menegaskan martabat dan hak-hak perempuan, menghapuskan praktik-praktik prapengetahuan, dan memberikan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sejak awal mula penyebaran Islam, perempuan Arab terlibat aktif dalam memahami, mendukung, dan menyebarkan ajaran agama ini. Mereka berperan sebagai pendukung, penyuluh, penafsir Al-Qur'an, dan penjaga tradisi Islam. Melalui peran ini, banyak di antara mereka menjadi figur penting dalam menjaga integritas agama, mengajarnya kepada generasi berikutnya, dan memelihara warisan Islam.

Begitu pula dalam ranah politik dan sosial, beberapa perempuan Arab terkenal dalam sejarah Islam memiliki pengaruh yang signifikan. Mereka memainkan peran dalam penyebaran Islam, membangun institusi pendidikan, dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa di antaranya menjadi penulis, penyair, dan ulama yang menginspirasi masyarakat Muslim. Keberadaan dan sumbangsih perempuan dalam banyak bidang ini membuktikan bahwa partisipasi mereka dalam Islam memiliki dampak yang mendalam pada peradaban serta sejarah Muslim.

Hindun binti Atabah

Hindun binti Atabah bin Rabi'ah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf al-Ama-wiyah Al-Quraisyiyah adalah seorang wanita yang memiliki sejarah yang cukup kontroversial dan mengalami perubahan besar dalam hidupnya seiring dengan kedatangan Islam. Dalam masa Jahiliah sebelum datangnya agama Islam, Hindun adalah seorang wanita yang berasal dari keluarga bangsawan dan memiliki nasab yang terhormat. Ia adalah putri dari Atabah bin Rabi'ah seorang pemimpin suku Quraisy. Suaminya pada masa itu adalah Abu Sufyan bin Harb seorang tokoh Quraisy yang juga terkemuka. Dalam keluarga Hindun, pendidikan dan budaya Arab sangat dijunjung tinggi serta ia adalah seorang yang fasih dalam bahasa Arab, memiliki kepribadian yang kuat dan sangat berani.



Pada masa Jahiliah, peperangan dan konflik antarsuku adalah bagian dari kehidupan masyarakat Arab. Perang dianggap sebagai tradisi dan satu-satunya cara untuk menyelesaikan perselisihan antarkabilah. Dalam konteks ini, Ayyam Al-Arab periode tertentu dalam tahun di mana perang dilarang menjadi mekanisme untuk mengendalikan jumlah populasi Badui yang biasanya hidup dalam kondisi semi kelaparan. Peperangan menjadi bagian dari identitas sosial mereka (Dahlan, 1999: 75).

Namun, dengan kedatangan agama Islam perang dan kehidupan di era Jahiliah mulai mengalami perubahan. Islam membawa pesan perdamaian, toleransi, dan peradaban baru bagi masyarakat Arab. Dalam masa ini perang tidak lagi dianggap sebagai cara hidup yang utama.

Hindun juga dikenal sebagai Shafiyah binti Umayyah, menjadi seorang wanita yang memainkan peran penting dalam transisi ini. Keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa penting pada masa awal Islam membuatnya menjadi sosok yang berpengaruh dalam sejarah. Suaminya, Abu Sufyan awalnya merupakan musuh Islam, tetapi akhirnya masuk Islam dan menjadi seorang sahabat Nabi Muhammad. Hindun juga ikut masuk Islam dan mendukung perubahan tersebut.

Kisah Hindun mencakup peristiwa penting seperti Perang Badar, di mana ia memberikan dukungan kepada pasukan Muslimin. Kisah tragis dalam hidupnya adalah keterlibatan dalam peristiwa pembunuhan pamannya sendiri, yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib yang terjadi pada pertempuran Uhud. Namun setelah masuk Islam, Hindun menunjukkan penyesalan dan bertaubat atas perbuatannya (Dahlan, 1999: 77).

Hindun adalah salah satu contoh yang menunjukkan bagaimana Islam membawa perubahan sosial dan moral yang mendalam dalam masyarakat Arab Jahiliah. Seorang wanita yang sebelumnya terlibat dalam kebiasaan dan tradisi kekerasan, kini telah mengalami transformasi menjadi seorang yang memeluk agama Islam. Ia dengan tulus mendukung pesan damai dan peradaban baru yang diembannya, sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.



Peran Hindun dalam masa Jahiliah yang hitam dan perubahannya menjadi seorang Muslimah yang beriman serta berakhlak baik adalah cerminan dari bagaimana Islam mampu mengubah pandangan, perilaku individu, serta masyarakat pada umumnya. Sejarahnya menunjukkan seseorang terlepas dari masa lalunya yang dapat menemukan jalan menuju keselamatan dan keberkahan melalui agama serta keyakinan yang kuat.

Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah merupakan putri dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ummu Ruman. Aisyah adalah seorang wanita terkemuka dari suku Quraisy yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Arab pada zamannya. Aisyah memegang gelar Ash-Siddikah dan biasanya disapa sebagai Ummul Mukminin. Ia juga dikenal sebagai Ummu Abdillah dan terkadang dikenal sebagai Al-Khumaira. Nabi sering memanggilnya dengan penuh kasih sebagai putri Ash-Shiddik (An –Nadawi, 2007:3).

Aisyah menunjukkan tanda-tanda kecerdasan sejak masa kanak-kanak. Cerita tentang pertanyaan dan tanggapannya saat bermain dengan boneka menunjukkan pemahaman dan kecerdasannya yang luar biasa. Ia mengingat berbagai peristiwa yang dialaminya pada masa kecil, termasuk hadis-hadis yang didengarnya dari Rasulullah saw. dan mampu meriwayatkannya dengan baik serta mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Pernikahan Aisyah dengan Rasulullah saw. terjadi ketika ia berusia 6 tahun dan mulai hidup bersama dengan Rasulullah saat berusia 9 tahun. Pada bulan Syawwal 18 bulan setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Kehidupan rumah tangga Aisyah dan Rasulullah adalah kehidupan yang sederhana serta jauh dari kenikmatan duniawi.

Aisyah dan Rasulullah tinggal di sebuah kamar atau ruangan kecil di sekitar Masjid Nabawi yang sangat sederhana. Rumah yang terbuat dari tanah liat dengan atap pelepah daun kurma yang rendah. Aisyah mengadopsi anak-anak yang memberinya kunyah Ummu Abdillah sebagai tanda kasih sayang dan perannya sebagai ibu. Meskipun hidup dalam kesederhanaan,



Aisyah adalah seorang wanita yang kuat, rendah hati, dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Aisyah menghargai kesederhanaan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan dan kecerdasan.

Setelah Rasulullah wafat, Aisyah menjadi seorang pembimbing utama umat Islam. Aisyah menghabiskan lebih dari 50 tahun berkontribusi untuk menyebarkan ilmu dan akhlak yang mulia kepada generasi berikutnya. Aisyah adalah salah satu dari sedikit orang yang menguasai banyak aspek ilmu, termasuk Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan banyak lagi.

Dalam bidang Al-Qur'an, Aisyah memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks dan turunnya ayat-ayat al-Qur'an karena sering menjadi saksi langsung terhadap wahyu-wahyu yang turun. Hal ini memungkinkannya untuk memberikan tafsir yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut.

Aisyah juga merupakan salah satu periwayat hadis yang paling produktif dalam sejarah Islam, meriwayatkan ribuan hadis. Kepemahaman, integritas, dan ketelitian dalam meriwayatkan hadis membuatnya dihormati oleh para ulama dan sahabat lainnya. Sebagai satu-satunya wanita dalam daftar periwayat hadis terbanyak, Aisyah telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam melestarikan tradisi lisan Islam (Dahlan, 1999: 85).

Pengaruh Aisyah dalam mengoreksi praktik keagamaan dan hukum Islam juga patut dicontoh. Aisyah tidak ragu untuk menegur jika suatu pernyataan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika Abu Hurairah meriwayatkan hadis tentang salat witr yang menjadi kewajiban, Aisyah dengan tegas membantah dan menggambarkan ajaran Rasulullah yang sebenarnya.

Aisyah juga memberikan panduan dalam hal fikih dan mengambil peran dalam memberikan fatwa atas berbagai masalah yang membingungkan. Selain itu, Aisyah memberikan nasihat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunah Nabi untuk membimbing umat.

Dengan usia yang panjang dan pengetahuan yang mendalam, Aisyah r.a. telah memainkan peran penting dalam memberikan contoh yang luhur dan memandu umat Islam dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama.



Kontribusinya dalam melestarikan hadis dan pengetahuan Islam menjadi warisan yang sangat berharga bagi seluruh umat Islam dan namanya tetap dihormati serta diingat hingga saat ini.

Aisyah r.a. wafat pada malam Selasa, tanggal 17 Ramadhan tahun 58 Hijriah pada usia 67 tahun. Pada malam yang sama, ia dimakamkan di Baqi' setelah salat witr. Kehidupan beliau telah memberikan kontribusi besar bagi umat Islam. Aisyah r.a. adalah putri dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan ibu Ummu Ruman. Kedua orang tuanya merupakan tokoh terkemuka di kalangan suku Quraisy.

Shafiyah binti Huyay

Shafiyah adalah seorang wanita berani dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa awal perkembangan Islam di Madinah. Setelah peristiwa Badr ketika umat Islam mulai menetap di Madinah, Rasulullah selalu berwaspada terhadap kemungkinan serangan musuh-musuhnya. Mereka bahkan menjalankan sistem mata-mata untuk menjaga keamanan kota dan daerah sekitarnya (Dahlan, 1999: 87).

Mentalitas balas dendam adalah ciri bangsa Arab dan orang-orang menunggu kesempatan untuk membalas tindakan Rasulullah. Awalnya setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah dan kaum Muslimin hidup dalam keadaan relatif lemah, hanya dibantu oleh kekuatan iman. Namun dalam waktu lima tahun, kekuatan dan pengaruh Rasulullah mulai membuat kabilah-kabilah yang kuat merasa takut dan segan menghadapinya, bahkan beberapa di antara mereka termasuk beberapa kelompok Yahudi mulai memperhatikan ajaran dari Rasulullah.

Yahudi meskipun seharusnya merupakan penganjur tauhid dan musuh politeisme, ternyata karena kedengkian terhadap Rasulullah mulai mencari cara untuk menghasut orang Arab agar membalas dendam terhadap Rasulullah. Mereka bahkan mencari bantuan dari pihak musuh agama mereka sendiri. Seorang pemimpin Yahudi, Huyai bin Akhtab terlibat dalam menghasut musuh Islam, seperti kabilah Gatafan, Banu Saad, dan Asad.



Dalam situasi ini, kaum Muslimin menjadi tidak seimbang secara jumlah jika dibandingkan dengan musuh-musuh yang berkumpul dalam kelompok yang disebut Ahzab. Dalam menghadapi ancaman ini, Salman Al-Farisi mengusulkan ide menggali parit pertahanan di sekitar kota Madinah dan memperkuat benteng kota. Ketika Ahzab menyerang ke gunung Uhud, mereka tidak menemukan pasukan Muslim di sana dan terkejut melihat pertahanan yang kuat di Madinah.

Dalam peristiwa terkait Yahudi, khususnya Bani Quraiza yang membe-rontak dan mengancam penduduk Madinah, Shafiyah memainkan peran penting. Ia mengetahui gerakan mencurigakan Yahudi di sekitar benteng dan memutuskan untuk turun serta mengambil tindakan tegas. Bahkan ketika Hasan bin Tsabit menolak untuk melucuti orang Yahudi tersebut, Shafiyah memutuskan untuk mengatasinya sendiri. Dengan keberanian fisik dan jiwa Shafiyah, akhirnya ia berhasil membunuh orang Yahudi tersebut.

Kisah-kisah puisi yang diciptakan Shafiyah, baik sebagai ungkapan kesedihan atas kepergian orang-orang yang ia cintai maupun dalam meng-gambarkan keadaan masyarakat pada saat itu, menunjukkan bakat sastranya yang luar biasa. Shafiyah adalah contoh perempuan yang kuat, berani, dan berbakat yang memainkan peran penting dalam sejarah awal perkembangan Islam di Madinah.

Nasibah binti Ka'ab

Nasibah adalah salah satu tokoh wanita yang memberikan contoh keberanian dan keteguhan luar biasa dalam sejarah awal perkembangan Islam. Ia bersama dengan wanita lain seperti Asma' memainkan peran penting dalam menyokong Rasulullah dan kaum Muslimin. Nasibah terkenal sebagai salah satu pemberi contoh keberanian yang berdedikasi pada setiap kesempatan dan kisahnya menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Nasibah dan Asma' bergabung dengan kaum Anshar yang menyambut Rasulullah dengan tulus ketika ia hijrah ke Madinah. Di sini, Rasulullah memberikan khutbah yang terkenal, yaitu menciptakan persatuan di antara





BAB VI

PROSA SASTRA ARAB

Sejarah perkembangan sastra Arab merupakan perjalanan yang sangat menarik dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk peradaban dunia. Sastra Arab telah berkembang sejak masa Jahiliah hingga masa keemasan Abbasiyah hingga akhirnya memasuki zaman modern dan perjalanannya memiliki banyak dinamika.

Prosa sastra Arab memberikan pandangan mendalam ke dalam pemikiran, nilai, dan kehidupan masyarakat Arab. Meskipun prosa sastra Arab sering kali menggali akar dalam warisan budaya Islam, karya-karya ini tidak hanya memperlihatkan kompleksitas spiritual, tetapi juga menyentuh lapisan-lapisan sosial dan politik. Dengan demikian, prosa sastra Arab tetap menjadi sumber daya tak ternilai bagi sastra dunia, membuka jendela luas untuk menjelajahi keunikan dan kekayaan budaya yang menghiasi kisah-kisah indah ini.

Pengertian Prosa Arab

Kesusasteraan Arab atau *al-adab al-‘arabi* merupakan kekayaan intelektual dalam sejarah peradaban manusia. Sastra Arab muncul sejak masa awal manusia hingga runtuhnya kebudayaan Arab yang menjadi saksi hidup perkembangan, refleksi, dan pencapaian intelektual yang luar biasa. Salah satu aspek penting dalam landasan kebudayaan ini adalah *natsar* atau prosa Arab.

Natsar atau prosa Arab bukan sekadar sekumpulan kata-kata. Prosa adalah cermin reflektif dari keberagaman budaya dan pemikiran yang meliputi periode zaman keemasan Islam. Karya-karya monumental yang ditulis oleh tokoh-tokoh, seperti Al-Jahiz, Ibn Khaldun, dan Al-Ma‘arif tidak hanya membawa cerita dan sejarah, tetapi juga memberikan pandangan mendalam tentang filsafat, ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial yang membentuk masyarakat Arab pada masa itu.

Menurut para ahli, definisi prosa Arab sangat beragam. Perbedaan yang beragam ini terletak pada gaya bahasa yang digunakan dalam mengartikannya. Namun, dalam hakikat suatu prosa, para ahli memiliki pandangan serupa sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

النثر: فهو ما ليس بشعر من الكالم املصقول املنمق, فهو اليتقيد
بوزن وال قافية

Prosa adalah ungkapan atau tulisan yang tidak sama dengan syi'r tidak terkait dengan wazan atau qafiyah (Hula, 2016: 118).

Hal di atas selaras dengan pendapat dari Muhammad Said Husain yang mengartikan prosa sebagai bahasa tulis yang tidak terikat oleh bentuk atau kaidah wazan dan *qafiyah* yang umumnya terdapat dalam puisi Arab. Prosa juga memberikan kebebasan struktural dan fleksibilitas yang membedakannya dari puisi yang tunduk pada aturan formal tertentu dalam tradisi sastra Arab. Husain juga menyatakan bahwa prosa bertujuan untuk merangsang perasaan dan emosi pembacanya. Namun, untuk dianggap sebagai prosa estetis, sebuah karya harus memenuhi empat unsur sastra, yaitu fikrah (gagasan), *athifah* (emosi), lafaz atau *uslub* (bahasa), dan khayal/imajinasi.



Prosa Arab Modern

Prosa modern menandai pergeseran paradigma dalam dunia sastra Arab yang ditandai dengan sejumlah ciri khas yang membedakannya dari prosa masa sebelumnya. Salah satu perubahan utamanya adalah penekanan yang lebih besar pada pemikiran daripada pada unsur gaya. Dalam prosa modern, penulis lebih cenderung untuk merinci pemikiran dan ide-ide kompleks yang mengutamakan kejelasan dan kedalaman pemikiran tanpa terlalu memperhatikan hiasan retorik seperti *saja* atau *tibaq* yang banyak digunakan pada masa sebelumnya (Azizah, 2019: 126—127).

Pemikiran dalam prosa modern bersifat runtun dan sistematis. Penulis tidak melompat dari satu gagasan ke gagasan yang lain secara tiba-tiba, melainkan memberikan pengembangan yang terstruktur. Pendahuluan dalam prosa modern cenderung singkat dan langsung pada pokok bahasan, mencerminkan keinginan untuk menyampaikan pesan dengan efisien. Tema-tema yang diangkat dalam prosa modern juga sering kali mencerminkan realitas sosial, politik, dan agama yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Perkembangan bahasa dalam prosa modern mencerminkan perubahan gaya dari tradisional ke kontemporer. Gaya penulisan yang panjang dan penuh dengan kosakata klasik digantikan oleh bahasa yang lebih ringkas, singkat, dan sejalan dengan tuntutan zaman. Prosa modern dalam sastra Arab tidak hanya menjadi medium untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga mencerminkan keterbukaan terhadap perubahan dan perkembangan dalam tata bahasa serta penggunaan kata-kata yang lebih sesuai dengan zaman yang terus berubah.

Pembaharuan dalam bidang prosa pada masa ini menjadi fenomena yang tak terhindarkan yang dipicu oleh kehadiran para reformis dan pemikir yang memimpin gerakan intelektual di dunia Arab dan Islam. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abdul Wahab di Saudi Arabia, Jamaludin Al-Afgani di Afganistan, Muhammad Abduh di Mesir, dan Abdurrahman Kawakibi di Suriah, memainkan peran sentral dalam menginisiasi transformasi ini. Gagasan-gagasan mereka membawa semangat reformasi dan perubahan



dalam masyarakat Arab, menciptakan landasan bagi pembaharuan dalam sastra termasuk prosa.

Para reformis tersebut tidak hanya memperjuangkan pembaharuan dalam bidang agama, tetapi juga membawa dampak besar pada perkembangan sastra. Mereka menekankan pentingnya pengetahuan, pemikiran bebas, dan pembaharuan dalam pengembangan masyarakat. Pengaruh mereka memicu perubahan dalam gaya dan tema sastra Arab, terutama dalam prosa yang mulai mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, serta agama dengan lebih terbuka dan kritis.

Selain peran penting para pemikir, kemajuan dalam sarana kebudayaan juga memberikan kontribusi signifikan pada pembaharuan prosa. Bidang penerbitan dan media massa, terutama surat kabar muncul sebagai kekuatan penggerak dalam menyebarkan ide-ide baru dan mempercepat penyebaran perubahan sastra. Surat kabar tidak hanya berperan dalam membentuk opini publik, tetapi juga menciptakan platform bagi penulis untuk menyampaikan pemikirannya secara lebih luas dan langsung. Kemunculan kesadaran politik dan sosial di negara-negara Arab disertai dengan perubahan dalam dinamika kekuasaan dan tatanan sosial, juga berperan dalam membentuk prosa yang lebih reflektif terhadap realitas zaman.

Perkembangan prosa Arab pada tahap ini memiliki dua kecenderungan yang membentuk sastra yang kaya dan kompleks. Kecenderungan pertama dapat ditemukan pada kelompok penulis yang mengadvokasi untuk memelihara identitas kebudayaan Arab dan Islam yang autentik dengan tetap mengambil manfaat dari pencapaian dan nilai-nilai kebudayaan Barat. Para tokoh, seperti Mustafa Luthfi Al-Manfaluti, Mustafa Shadiq Ar-Rafi'i, Abdul Aziz Bisyr, Syarkib Arsalan, Ahmad Hasan Az-Ziyat, dan Mahmud Abbas Al-Aqqad termasuk dalam golongan ini. Mereka menunjukkan kepedulian mendalam terhadap warisan budaya dan nilai-nilai tradisional Arab, berupaya menggabungkannya dengan aspek-aspek positif yang dapat dipetik dari kebudayaan Barat.

Kecenderungan keduanya mencakup kelompok penulis yang memilih untuk menjauhkan diri sepenuhnya dari pengaruh Barat. Kelompok ini



menitikberatkan pada keaslian dan kemurnian nilai-nilai tradisional Arab dan Islam serta menolak campur tangan unsur-unsur Barat yang dianggap dapat menggeser esensi kebudayaan mereka. Ketidaksepakatan ini menciptakan prosa Arab penuh warna dan beragam serta menjadi suatu medan di mana ide-ide kontekstual bertemu dan berbenturan. Penulis-penulis pada periode ini tidak hanya menghadirkan karya-karya yang mencerminkan pemikiran dan sikap terhadap pergulatan antara kebudayaan lokal serta global, tetapi juga menyumbangkan keberagaman dalam pembentukan identitas sastra Arab (Azizah, 2019: 127).

Esai Sastra (*Al-Maqalah*)

Esai sastra merupakan seni penulisan prosa sastra yang bertujuan menyampaikan pemikiran dan perasaan pengarang mengenai suatu topik tertentu. Esai sastra bersifat topikal dengan tingkat formalitas yang lebih rendah. Istilah esai sastra pertama kali digunakan oleh Montinie dalam esainya pada abad ke-18. Esai sastra Arab erat kaitannya dengan sejarah Persia dan surat kabar. Esai sastra Arab sering kali mengulas berbagai topik politik, sastra, sosial, dan keagamaan.

Pada awal perkembangan dalam sastra Arab modern, beberapa penulis menjadi pelopor esai sastra, seperti Muhammad Rasyid Ridla, Muhammad Farid Wajdi, Muhammad Kurdi Ali, Al-Mazini, Al-'Aqqad, dan Thaha Husen. Mereka memberikan kontribusi pandangan kritis terhadap berbagai isu yang relevan pada masanya (Sukiman, 2021: 1).

Perkembangan esai sastra dalam sastra Arab modern menandai fase-fase yang penuh dinamika dan refleksi mendalam terhadap peristiwa zaman. Seiring dengan kemajuan surat kabar, genre esai sastra mengalami evolusi yang mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya di dunia Arab.

Fase kelahiran, fase transformasional, fase *post colonialism*, fase antara perang dunia pertama dan kedua, dan fase keemasan seperti yang disebutkan dalam konteks materi esai sastra merujuk pada tahapan atau periode yang dapat diidentifikasi dalam evolusi atau perkembangan esai sastra. Setiap



fase ini mencerminkan perubahan dalam tema, gaya, dan pendekatan esai sastra seiring waktu. Adapun interpretasi umum terkait dengan materi esai sastra sebagai berikut.

1. Fase kelahiran

Fase lahirnya esai sastra secara erat terkait dengan kemunculan surat kabar, terutama melalui *Al-Waqai' Al-Mishriyyah* pada tahun 1824. Pada masa ini, esai sastra masih dalam tahap perkembangan awal yang ditandai dengan kelimpahan sajak dan *muhassinat badi'iyah*. Upayanya melibatkan pengarabkan istilah esai dari bahasa Turki ke bahasa Arab serta menerjemahkannya dan mengubahnya dari bentuk surat kabar resmi menjadi surat kabar yang menyajikan esai sastra.

Langkah awal Ath-Thahthawi menjadi inspirasi bagi beberapa tokoh lain seperti Abdullah bin Abu Saud dalam koran *Wadi an-Nil* dan Muhammad Unsi dalam koran *Raudhah Al-Akhbar*. Meskipun cenderung menggunakan gaya bersajak, penulisan Rifa'ah lebih terasa dekat dengan tulisan surat kabar dibandingkan dengan penulis-penulis lainnya. Rifa'ah tidak terpaku pada gaya bersajak semata karena memiliki khazanah keilmuan yang beragam (Sukiman, 2021: 4).

Fase ini dikenal sebagai aliran pers pertama pada masa itu. Ciri khusus dari aliran ini mencakup beberapa elemen khusus sebagai berikut.

- a. Kesan keindahan yang dibuat-buat terlihat jelas, sering kali cenderung kepada hal-hal yang aneh kecuali beberapa gaya tulisan Rifa'ah Ath-Thahthawi.
- b. Gaya penulisan cenderung sederhana dan kurang berkualitas, bahkan tidak selalu mencerminkan gaya tulisan sastra kecuali dalam sajak.
- c. Penggunaan kosa kata asing sangat umum kecuali pada kasus Ath-Thahthawi yang dikenal karena keteguhannya dalam membela bahasa Arab. Tema-tema yang diangkat oleh para penulis esai sastra pada masa ini lebih berkutat pada isu-isu tradisional,



sementara kurangnya perhatian pada isu-isu sosial menjadi ciri khas lainnya.

2. Fase transformasional

Fase ini dikenal sebagai fase aliran pers kedua dalam perkembangan esai sastra di dunia Arab. Penulis-penulis pada era ini sangat dipengaruhi oleh semangat revolusi ‘Urabi dan ajakan dari tokoh intelektual seperti Syekh Jamaluddin Al-Afghani. Perkembangan nasionalisme juga mulai terasa dengan lahirnya partai nasional.

Beberapa karakteristik khas yang melekat pada fase ini menjadi suatu karya seni yang berbeda dan istimewa. Beberapa poin penting yang dapat diidentifikasi dalam khasanah ini adalah sebagai berikut.

- a. Esai surat kabar semakin menunjukkan ciri khasnya dan mulai berkembang menjadi karya seni yang unik.
- b. Esai menjadi alat penting dalam gerakan reformasi politik, sosial, dan ekonomi.
- c. Esai pada fase ini menjadi embrio kebangkitan sastra dan ilmu budaya di dunia Arab.
- d. Esai mulai lepas dari keterikatan pada sajak dan *muhassinat badi’iyyah*, memberikan perhatian pada makna dan berbagai macam gagasan.
- e. Esai pada masa ini masih mencerminkan pengaruh tulisan ala ceramah, disebabkan oleh tema-tema yang disampaikan.
- f. Sebagian besar penulis esai pada masa ini bukanlah jurnalis profesional, melainkan sastrawan dan pemimpin reformasi. Mereka terbiasa dengan berbagai macam seni sastra, menggabungkan penulisan esai, buku, pidato, dan lain sebagainya menjadi satu (Sukiman, 2021: 5).

Syekh Jamaluddin Al-Afghani menginspirasi perubahan dari surat kabar yang terkungkung oleh sajak dan *muhassinat badi’iyyah* menjadi surat kabar yang lebih bebas dan berisi opini. Pada tahun 1879, surat kabar *Al-Waqai’ Al-Mishriyyah* di bawah pimpinan Muhammad Abduh berubah menjadi surat kabar *Ra’yu*. Banyak penulis Suriah



memindahkan basis operasional mereka ke Mesir karena melihatnya sebagai tempat yang subur bagi kegiatan menulis dengan Jamaluddin Al-Afghani sebagai panutan.

Pada periode ini, beberapa surat kabar berbahasa Arab juga terbit di London dan Paris. Para peneliti menyebut fase ini sebagai fase surat kabar *Ar-Ra`yu*, yang diterbitkan pada masa pra kolonialisme. Sejumlah tokoh penting, seperti Louis Shabunji, Ya`qub Shanu', dan Adib Ishaq menerbitkan surat kabar di berbagai kota Eropa dan menciptakan ruang baru untuk esai sastra.

3. Fase *post colonialism*

Fase ini disebut sebagai fase aliran pers modern dan fase legitimasi. Fase ini memberikan gambaran perkembangan yang dinamis dalam dunia surat kabar dan esai sastra di dunia Arab. Selama periode pasca kolonial, banyak surat kabar mendapatkan dukungan dari pemerintah Inggris yang menggunakan politik pecah belah. Harian *Al-Muqtham* dengan slogannya mendukung politik Inggris menjadi sorotan pada masa itu. Kaum nasionalis menyambut tantangan ini dengan mendirikan harian *Al-Mu`ayyad* dan ketika harian tersebut mendukung Khidiwi, kelompok nasionalis meluncurkan *Al-Liwa* pada tahun 1900 (Sukiman, 2021: 7).

Harian *Al-Mu`ayyad* mulai terbit pada tahun 1889 di bawah redaksi Ali Yusuf yang menjadi representasi kaum nasionalis yang membangkitkan semangat dan perlawanan terhadap kolonial Inggris. Setelah Mushtafa Kamal meninggal, Syekh Abdul Aziz Jawisy mengambil alih pimpinan redaksi dan diakui oleh Anwar Al-Jundi sebagai fase jihad melalui surat kabar yang paling hebat.

Pada tahun 1907, Lutfi As-Sayyid menerbitkan harian *Al-Jaridah* dengan misi mewujudkan cita-cita nasional dengan kesepakatan antara Inggris dan elite Mesir. Muncul pula harian *Adh-Dhahir* yang dipimpin oleh Muhammad Abu Syadi yang tidak hanya menyerang Syekh Muhammad Abduh, tetapi juga menghina secara terang-terangan. Munculnya surat kabar ini mencerminkan dinamika persaingan dan peperangan antarkoran dengan orientasi masing-masing.



Ibrahim Al-Muwailihi pemilik harian *Jaridah Mishbah Asy-Syarq* menggambarkan majlis-majlis ilmu di Al-Azhar Asy-Syarif melalui esainya. Esai juga membahas karya-karya penting, seperti *Tahrir Al-Mar`Ah* oleh Qasim Amin pada tahun 1899. Majalah-majalah wanita bulanan di Mesir yang diisi oleh penulis wanita seperti Hindun Naufal dan Labibah Hasyim juga menjadi fokus esai sastra pada masa itu.

Esai pada fase ini menunjukkan karakteristik tertentu sebagai berikut.

- a. Esai cenderung mengobarkan semangat khususnya dalam bidang politik.
 - b. Beberapa esai yang diterbitkan terutama dalam harian *Al-Jaridah* lebih fokus pada pemikiran yang bersifat abstrak, terutama dalam hal pendidikan dan dunia politik.
 - c. Gaya bahasa esai pada masa ini lebih runtut, teratur, dan disesuaikan dengan kecenderungan para penulis.
 - d. Bahasa esai tidak lagi terikat pada penggunaan sajak, menandai transisi menuju gaya bahasa yang lebih modern.
4. Fase antara perang dunia pertama dan kedua
- Fase ini dapat disebut sebagai fase perkembangan dan keberagaman esai sastra dan menandai periode yang dinamis dalam dunia sastra Arab. Esai harian terutama yang berbau politis telah ada sejak masa sebelumnya, namun pada masa ini terjadi perluasan dan perkembangan dalam jenis-jenis esai yang muncul.

Ada tiga kecenderungan esai pada periode ini yang mencerminkan kompleksitas situasi politik dan sosial saat itu sebagai berikut.

- a. Mencoba untuk berkompromi dengan pemerintah kolonial, asalkan tidak ada alasan untuk mengusirnya dan selama masih ada manfaat yang dapat diambil dari hubungan tersebut.
- b. Mengajak untuk memberontak dan melawan keras kolonialisme, mengekspresikan sikap tegas dan perlawanan terhadap penjajahan.



- c. Mendukung gerakan nasional, namun terkadang juga melawan gerakan tersebut, mencerminkan perpecahan dan keberagaman dalam pandangan terhadap gerakan nasional.

Periode ini juga mencatat kemajuan signifikan dalam bahasa surat kabar. Fikri Abadhah menggambarkan transformasi bahasa surat kabar yang sebelumnya dianggap tidak menarik, tidak teratur, dan menyedihkan menjadi tertata rapi, baik, dan kokoh. Tema-tema yang dulunya dianggap menggelikan menjadi lebih bernilai, penuh gagasan, inovatif, dan menemukan hal-hal baru.

Majalah-majalah seperti *Rozel Yusef* dan *Al-Kasykul* juga muncul mencerminkan kondisi sosial kontroversial pada masa itu, seperti emansipasi wanita, kehidupan kafe di Kairo, larangan minuman keras, tasawuf, dan penggunaan penutup kepala. Fase ini menyaksikan kelahiran penulis-penulis esai terkemuka, seperti Thaha Husein, Al-'Addad, Haekal, Zayyat, dan Ahmad Amin (Sukiman, 2021: 9).

Esai pada fase ini menunjukkan fokus yang lebih tajam, pendekatan yang lebih ilmiah, dan kecenderungan untuk menyebarkan budaya umum untuk mendidik rasa dan cara berpikir masyarakat. Majalah-majalah sastra seperti yang terbit pada tahun 1926 memainkan peran penting dalam mengembangkan seni esai dalam sastra Arab dan memberikan wadah bagi penulis-penulis untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, muncul majalah-majalah baru seperti *Ar-Risalah*, *Ats-Tsaqafah*, *Al-Katib Al-Mishri*, dan *Al-Kuttab* yang semakin memperkuat posisi esai dalam sastra Arab. Pada periode ini, majalah *Al-Muqtathaf* juga muncul di Suriah yang menggambarkan kerja sama antara penulis seperti Ya'qub Sharruf dan Faris Namr.

Pengaruh majalah-majalah tersebut mencakup perkembangan bahasa, peningkatan jumlah halaman, lahirnya penulis-penulis esai yang berkonsentrasi, dan pemahaman yang lebih mudah bagi pembaca pada umumnya. Esai pada fase ini lebih terfokus, ilmiah, dan memegang







BAB VII

PERAN SASTRA ARAB TERHADAP PERADABAN DUNIA

Peradaban Islam telah menjadi pilar utama dalam membentuk dan memengaruhi peradaban dunia. Kontribusi besar yang telah diberikan oleh peradaban Islam selama lebih dari 14 abad sejak masa awalnya telah membentuk landasan kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan peradaban manusia. Meskipun sejarah Islam penuh dengan prestasi dan pencapaian gemilang, sayangnya masih ada stereotip negatif yang ditempelkan oleh beberapa kaum orientalis terhadap Islam, mengakibatkan terkadang gagal mengakui dampak positif yang telah dibawa oleh peradaban Islam.

Sejarah Islam telah memberikan kontribusi berharga dalam berbagai bidang dan para ilmuwan Muslim telah mendokumentasikan pencapaian ini dengan baik. Peradaban Islam telah mengubah pandangan dunia, memimpin

perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan membawa terobosan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa lampau, saat Eropa tenggelam dalam kegelapan Abad Pertengahan, perpustakaan Islam menjadi penjaga ilmu pengetahuan kuno dan menjadi sumber inspirasi bagi para cendekiawan Eropa yang datang kemudian.

Namun, ada kaum orientalis yang entah dengan sengaja atau tidak, mencoba mengecilkan atau bahkan meragukan kontribusi besar Islam dalam pembentukan peradaban dunia. Mereka mungkin memandang Islam dari sudut pandang yang sempit, terkungkung dalam stereotip negatif, atau bahkan bersikap prejudis terhadap agama dan budaya Islam. Namun, pada dasarnya pemahaman seperti ini adalah keliru dan tidak adil terhadap warisan besar yang ditinggalkan oleh peradaban Islam.

Akhir-akhir ini, para cendekiawan Muslim dan bahkan beberapa cendekiawan non-Muslim telah melakukan penelitian mendalam dan riset yang lebih objektif untuk membuktikan sejauh mana kontribusi besar Islam terhadap peradaban dunia. Peradaban Islam adalah sumber inspirasi yang terus memberikan nilai-nilai kemanusiaan, harmoni, dan pengetahuan bagi seluruh umat manusia.

Peradaban Islam telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan peradaban dunia. Selama lebih dari 14 abad, dampak yang telah ditimbulkan oleh peradaban Islam sangat terlihat dan terasa. Namun, masih ada stereotip negatif yang diarahkan pada Islam oleh sebagian kaum orientalis. Mereka kadang-kadang meragukan atau bahkan mengabaikan kontribusi besar yang telah diberikan oleh peradaban Islam.

Seiring berjalannya waktu, penelitian dan penelitian yang lebih objektif telah dilakukan oleh sejumlah cendekiawan Muslim untuk membuktikan sejauh mana kontribusi besar Islam terhadap peradaban dunia. Bahkan beberapa cendekiawan non-Muslim juga turut berperan dalam mengungkap fakta ini. Dalam konteks ini jelas menunjukkan bahwa kontribusi besar Islam sangat dominan dan signifikan. Kontribusi ini melibatkan perkembangan ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan peradaban umat manusia.





Daftar Pustaka

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Afifah, Hana Zulfa dan Ajang Jamjam. “Arudl, Qafiyah, dan Pesan Moral pada Puisi-Puisi Al-Ainiyyah dalam Antologi Qais bin Dzarih”. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1): 28—35. Juni 2020.
- Al-Iskandari, Ahmad. 1932. *Al-Mufashal fi Al-Adab Al-‘Arabi*. Kairo: Maktabah Al-Adab.
- Al-Kuraiṭi, Hakim Habib. 2001. *Mu’jam Al-Syu’ara Al-Jahiliyyin wa Al Mukhadlramin*. Libanon: Maktabah Lubnan Nasyirun.
- An–Nadawi, Sulaiman. 2007. *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a*. Jakarta: Qisthi Press.
- Asmuni, Yusran. 1996. *Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asriyah. “Perkembangan Sejarah Sastra Arab”. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(2): 91—98. Desember 2016.
- Azizah, Dyah Nurul. “Karakteristik Prosa dalam Sastra Arab”. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 4(2): 121—132. Desember 2019.

- Buana, Cahya. 2021. *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Dahlan, Juwairiyah. 1999. *Sejarah Sastra Arab Masa Islami*. Yogyakarta: Percetakan Sumbangsih Yogyakarta.
- Dhaif, Syauqi. 2001. *Tarikh Al-Adab Al-Araby: Al-'Ashru Al-Jahili*. Cairo: Dar-al-Maarif.
- Ferdinand. 1986. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-'Alam*. Beirut: Dar el-Masyriq.
- Hamid, M. 1995. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hamim, Nur. "Syair Ratapan (RITSA) dan Cinta (Ghazal) dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliah (Kajian Sosiologi Sastra)". *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 9(2). Juli 2012.
- Hula, Ibnu Rawandhy. "Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab dalam Ranah Kritik Sastra". *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1): 117—130.
- Miolo, Mukhtar I., Nur Rahmawati Paneo, Athira Amelia Ismail, dan Hilwa. "Perkembangan Sastra Arab Jahiliya hingga Abbasiyah serta Perannya terhadap Peradaban Dunia". *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1): 36—53. Juni 2023.
- Muzakki, Ahmad. 1995. *Kesusastraan Arab (Pengantar Teori dan Terapan)*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Muzhiat, Aris. "Historiografi Arab Pra-Islam. *Tsaqofah*, 17(2): 129—136. Desember 2019.
- Nurdin, Amin dan Ahmad Abroni. 2006. *Mengerti Sosiologi*. Jakarta: UIN Press.
- Romziana, Luthviyah. "Pandangan Al-Qur'an tentang Makna Jahiliah Perspektif Semantik". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 4(1): 117—138. Juni 2014.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.



- Sukiman, Uki. 2021. *Prosa Sastra Arab Modern: Seri Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani. 2018. *Sastra Arab Masa Jahiliah dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wildana, Wargadinata. 2000. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Semarang: UIN Malang Press.







Profil Penulis



Dr. Rizka Widayanti, M.A adalah putri keempat dari bapak Ir. Rafdinal. R dan ibu Ir. Rita. A, lahir di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 23 September 1983. Jenjang pendidikan yang ditempuh, yaitu TK Pertiwi V Pegambiran Padang (1990), SDN 35 Pegambiran Padang (1996), Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi Jawa Timur (1996—2002), S-1 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang (2008), S-2 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang (2011), S-3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai penerima beasiswa program 5000 Doktor MORA tahun 2017 yang diselesaikan tepat waktu tahun 2020.

Penulis pernah mengajar bahasa Arab yang dimulai sejak tahun 2008 di STAIN Batusangkar. Akhir tahun 2014 diangkat menjadi dosen tetap di STAI Darul Qur'an Payakumbuh Sumatera Barat. Semenjak itu pula kiprah mengajar Bahasa Arab di jenjang Perguruan Tinggi ditekuni.

Selain aktif sebagai pengajar, penulis juga terlibat dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah. Beberapa bukunya mencakup topik-topik, seperti *Manajemen Kurikulum Bahasa Arab Pengembangan Perangkat Tes Bahasa Arab* (2018), *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Lil Muftadi'in wa Al-Mutawasithin fi Indonesia* (2019), *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Lil Marhalatain Al-Ibtidaiyah wa Al-Mutawasithah Bayna Al-Nazhriyah wa*

Al-Tathbiq (2019), *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah 'ala Dhawi Nazhriyati AL-Dzakaat al-Muta'addidah fi Al-Madrasah Al-Ibtidaiyah* (2020), *Evaluasi pada Pembelajaran 5.0* (2022), *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam* (2022), *Strategi Pembelajaran* (2022), *Belajar dan Pembelajaran* (2022), *Pengantar Ilmu Pendidikan* (2022), *Model dan Strategi Pembelajaran* (2022), *Media Pembelajaran* (2023), *Metode dan Strategi Mengajar Bahasa Arab* (2023).

Dalam dunia jurnal, penulis juga telah menyumbangkan pemikiran dan penelitiannya melalui karyanya, seperti *Al-Tadribat Al-Lughawiyah fi Al-Kitab Al-Madrasiy* (2014), *Strategi Pembelajaran Ashwat 'Arabiyah dan Mufradat* (2016), *Ilm Al-Ashwat (Fonetik wa Fonologi) Nazhriyatuha wa Tathawwuriha wa Ahdafu Tadrisihi* (2017), *Peran dan Prospek Pesantren dalam Indonesia Modern* (2017), *Ikhtibaru Al-Mufradat fi Maharah Al-Istima'* (2018), *Implementation Scientific Approach in Madrasah: Hots, Mots or Lots?* (2019), *Arabic Learning for Elementary School During Covid-19 Emergency in Indonesia* (2020), *Analysis of Arabic Language Learning at Higher Education Institutions with Multi-Religion Students* (2020), *ICBC Program to Forming Character Building* (2020), *Mufradat Learning Strategy with Multiple Intelligences Based Classroom Management: Case Study at SD Al-Kautsar Malang* (2020), *Implementation of Arabic Learning Based on Multiple Intelligences at Al-Kautsar Elementary School Malang* (2020), *The Evaluation of Arabic Learning Based on Multiple Intelligences Classroom* (2020), *Evaluation on Arabic Learning Based on Multiple Intelligences Classroom* (2021), *Investigating Arabic Foreign Learning in Indonesia Context: It's Necessity or It's Demand?* (2022), *Implementation of Cooperaive Learning Strategies yo Improve the Speaking Skills in the Islamic School Insan Cendekia Payakumbuh* (2022), *The Effect of Sociodrama on Student's Arabic Speaking Skill (an Experimental Study at SMA IT Al-Fath Payakumbuh* (2022), *Improvement on Maharat Al-Kalam in Arabic Learning Through Total Physical Response Method* (2023), *Hello Talk: an Alternative Media for Improving Writing Skills for Higher Eduaction* (2023), *Ta'tsir Washilah Bithaqah Al-Shurah fi Ta'lim Al-Mufradat fi Madrasah Insan Cendikia Payakumbuh* (2023), *Nahwu Madhhab Bashrah on Arabic Language Eduaction in Indonesia* (2023).





EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK

UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga, dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU SELESAI


literasi
nusantara
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku

1.400.000

Paket 5 Buku

1.500.000

Paket 10 Buku

1.850.000

Paket 25 Buku

2.550.000

Paket 50 Buku

3.450.000

Paket 100 Buku

5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

Rp 1.400.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 3 eks
Rp 1.500.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 5 eks
Rp 1.850.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 10 eks
Rp 2.550.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 25 eks
Rp 3.450.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 50 eks
Rp 5.350.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Desain Kover
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ HKI
- ✓ Link E-Book
- ✓ Buku Cetak

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara



www.penerbitlitnus.co.id

SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA ARAB



Sejarah perkembangan sastra Arab merupakan penjelasan menyeluruh mengenai perjalanan sejarah sastra Arab yang mengajak pembaca dalam petualangan intelektual yang mencakup berbagai era dan transformasi budaya. Buku ini merinci evolusi sastra Arab dari puisi Jahiliah yang menggambarkan kehidupan dan alam hingga pengaruh revolusioner Islam dan Al-Qur'an.

Mengupas kekhalifahan Abbasiyah, pembaca diperkenalkan pada keberagaman genre sastra dan tokoh-tokoh penyair Arab Jahiliah seperti Quss bin Saidah Al-Iyadi dan Zuhair bin Abi Sulma. Buku ini juga menyoroti kontribusi sastra Arab dalam melestarikan pengetahuan klasik Yunani dan Romawi serta peran kunci dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sebagai panduan komprehensif, buku ini membuka jendela pada kekayaan dan kompleksitas sastra Arab yang memberikan dampak besar pada perkembangan sastra dunia.

Buku ini berisi materi-materi yang disusun ke dalam tujuh bagian sebagai berikut.

- Hakikat sastra arab
- Sastra arab periode jahiliah
- Penyair-penyair arab jahiliah
- Transformasi sastra arab periode islam
- Kontribusi muslimah-muslimah arab dalam islam
- Prosa sastra arab
- Peran sastra arab terhadap peradaban dunia



literasi nusantara



Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Bahasa

+17

ISBN 978-623-121-764-6



9 786231 217646

Harga P. Jawa

Rp47.000,-